

**KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA *ONLINE*
(ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP PEREMPUAN DALAM PORTAL KOMPAS)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos.)

**DIAH TITI NAWANG YUDI
224120400006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553
Website : www.ppa.uinsu.ac.id Email : ppa@uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1455 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Diah Titi Nawang Yudi
NIM : 224120400006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Kekerasan Simbolik Di Media Online (Analisis Framing Berita
Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Portal Kompas)

Telah disidangkan pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

HALAMAN PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 43 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-835624 628250 Fax : 0281-836583
Website : www.pps.uinwktu.ac.id Email : pps@uinwktu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Diah Titi Nawang Yudi
NIM : 224120400007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Kekerasan Simbolik di Media Online (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Portal Kompas)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. NIP. 19740310 199803 2 002 Ketua Sidang/ Penguji		8-7-2024
2	Dr. Hj. Nita Triana, M.Si. NIP. 19671003 200604 2 014 Sekretaris/ Penguji		8-7-2024
3	Prof. Dr. H. Sulikhan Chakim, M.M. NIP. 19680403 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		8-7-2024
4	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Penguji Utama		6-7-2024
5	Dr. H. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Penguji Utama		8-7-2024

Purwokerto, 10 Juli 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth:

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saefudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka Bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Diah Titi Nawang Yudi

NIM : 224120400006

Program Studi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Tesis : Kekerasan Simbolik Di Media Online (Analisis Framing Berita
Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Portal Kompas)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr . Wb.

Purwokerto, 22 Juni 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sulhan Chakim, M.M.
NIP.196805082000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

PERSYARATAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Kekerasan Simbolik Di Media Online (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Portal Kompas)" seluruhnya menegaskan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau bagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 22 Juni 2024



Diah Titi Nawang Yudi
NIM: 224120400006

ABSTRAK

KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA *ONLINE* (ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM PORTAL KOMPAS)

DIAH TITI NAWANG YUDI
22412040006

Pemberitaan kekerasan seksual semakin marak disebarluaskan melalui portal media *online*, salah satunya Kompas.com. Kompas turut mengawal berita kekerasan seksual yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian dan banyak dibincangkan oleh masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis dari bulan Januari-Februari 2024.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan lewat *website* Kompas.com, ditemukan 10 berita yang relevan dengan topik ini. Dalam penyusunan berita di media *online* Kompas, ditemukan 10 berita yang relevan dengan topik ini, yang kemudian dianalisis menggunakan model Robert N. Entman.

Hasil analisis framing media yang dilakukan terhadap 10 berita kekerasan seksual pada rentang bulan Januari-Februari tahun 2024 di media *online* Kompas.com sebagai berikut : *Define Problems*; Kronologi terjadinya kasus kekerasan seksual di kalangan perempuan. *Diagnose Cause*; 1.) Pelaku kekerasan seksual tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya, 2.) Lelaki menganggap perempuan lemah dan dapat diperlakukan semena mena (seksisme perempuan). *Make Moral Judgement*; 1.) Masyarakat agar selektif memilih teman di media *online*, dan tidak mengakses laman yang berbau pornografi, 2.) Orang tua seharusnya mengawasi anak-anak dan meningkatkan pola asuh. *Treatment Recommendation*; 1.) Pemerintah menciptakan lingkungan sosial yang ramah perempuan dan menjamin kesamaan hak perempuan, 2.) Pengawasan kasus kekerasan seksual harus dimaksimalkan oleh semua pihak, mulai dari orangtua, pengajar hingga aparat kepolisian. 3.) Masyarakat agar selalu sadar dan menjaga diri sehingga tidak menjadi objek pornografi.

KATA KUNCI:

Kekerasan Simbolik; Analisis Framing; Media *Online*

ABSTRACT**SYMBOLIC VIOLENCE IN *ONLINE* MEDIA
(ANALYSIS OF NEWS FRAMING OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST
WOMEN IN THE KOMPAS PORTAL)****DIAH TITI NAWANG YUDI
22412040006**

News about sexual violence is increasingly being disseminated through *online* media portals, one of which is Kompas.com. Kompas also monitors news of sexual violence which is being investigated by the police and is widely discussed by the public. In this study, researchers took news related to sexual violence against women released from January-February 2024.

Based on searches carried out via website Kompas.com, found 10 news stories that were relevant to this topic. In compiling news on the *online* media Kompas, 10 news stories were found that were relevant to this topic, which were then analyzed using the Robert N. Entman model.

The results of the media framing analysis carried out on 10 stories of sexual violence in the period January-February 2024 on the *online* media Kompas.com are as follows: Define Problems; Chronology of cases of sexual violence among women. Diagnose Cause; 1.) Perpetrators of sexual violence cannot control their sexual desires, 2.) Men consider women to be weak and can be treated arbitrarily (female sexism). Make Moral Judgement; 1.) People should be selective in choosing friends on social media, and not access pornographic pages, 2.) Parents should supervise their children and improve their parenting patterns. Treatment Recommendation; 1.) The government creates a social environment that is friendly to women and guarantees women's equal rights, 2.) Supervision of cases of sexual violence must be maximized by all parties, from parents, teachers to police officers. 3.) People should always be aware and take care of themselves so that they do not become objects of pornography.

KEYWORDS:

Symbolic Violence; Framing Analysis; *Online* media

MOTTO

الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرِضْ بِالْعُرْفِ وَأْمُرَ الْعَفْوِ خُذْ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh (QS. Al-A'raf: 199)¹



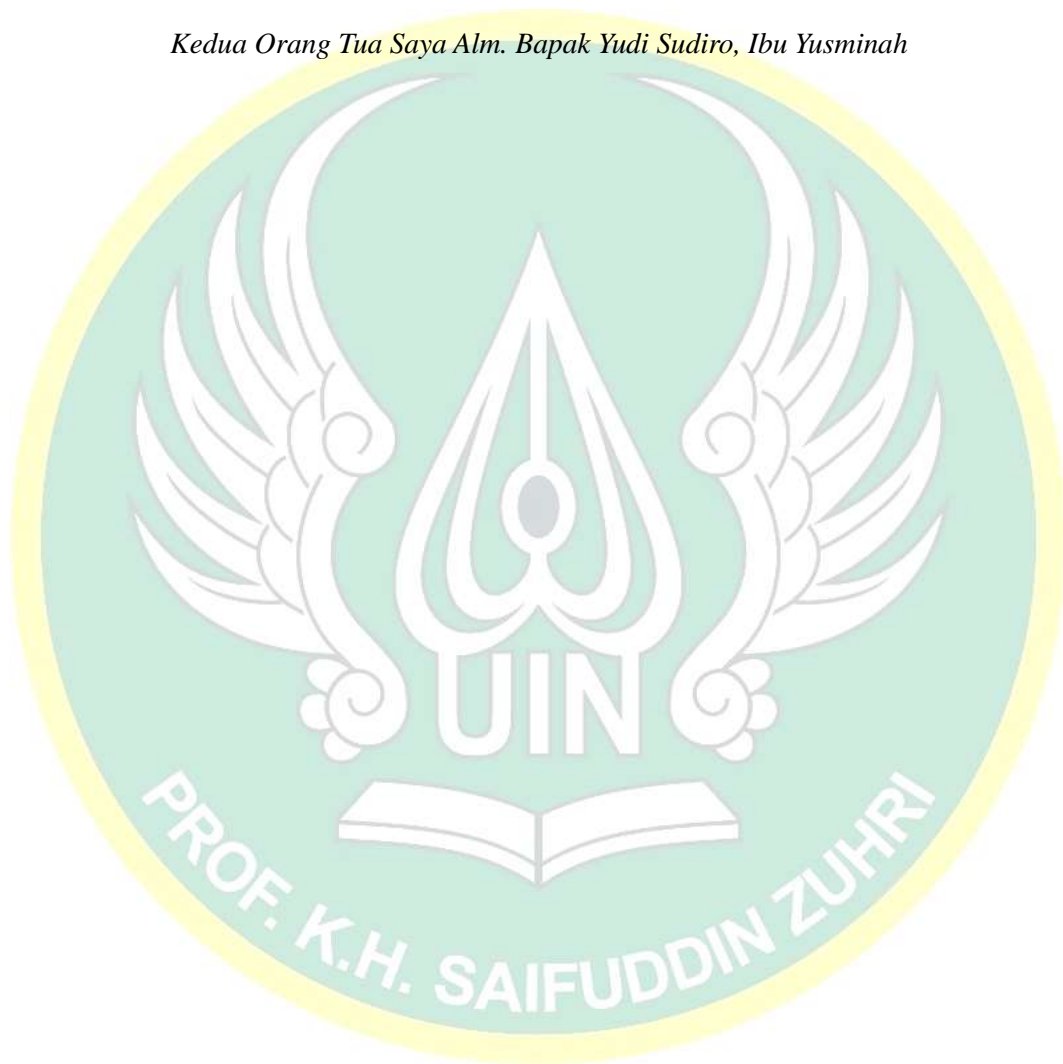
¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015).

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kedua Orang Tua Saya Alm. Bapak Yudi Sudiro, Ibu Yusminah



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah Swt. sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat gelar Magister Sosial (M.Sos.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi Kompas dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga tesis ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa Magister Sosial konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun moral. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merajut untaian ilmu di kampus ini
3. Kaprodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. yang telah memberikan spirit, dorongan yang tidak terhingga agar tesis ini segera terselesaikan.
4. Pembimbing Tesis, Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan tesis ini.

5. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah SWT. agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia serta akhirat. Penulis berharap semoga tesis ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 22 Juni 2024

Penulis,



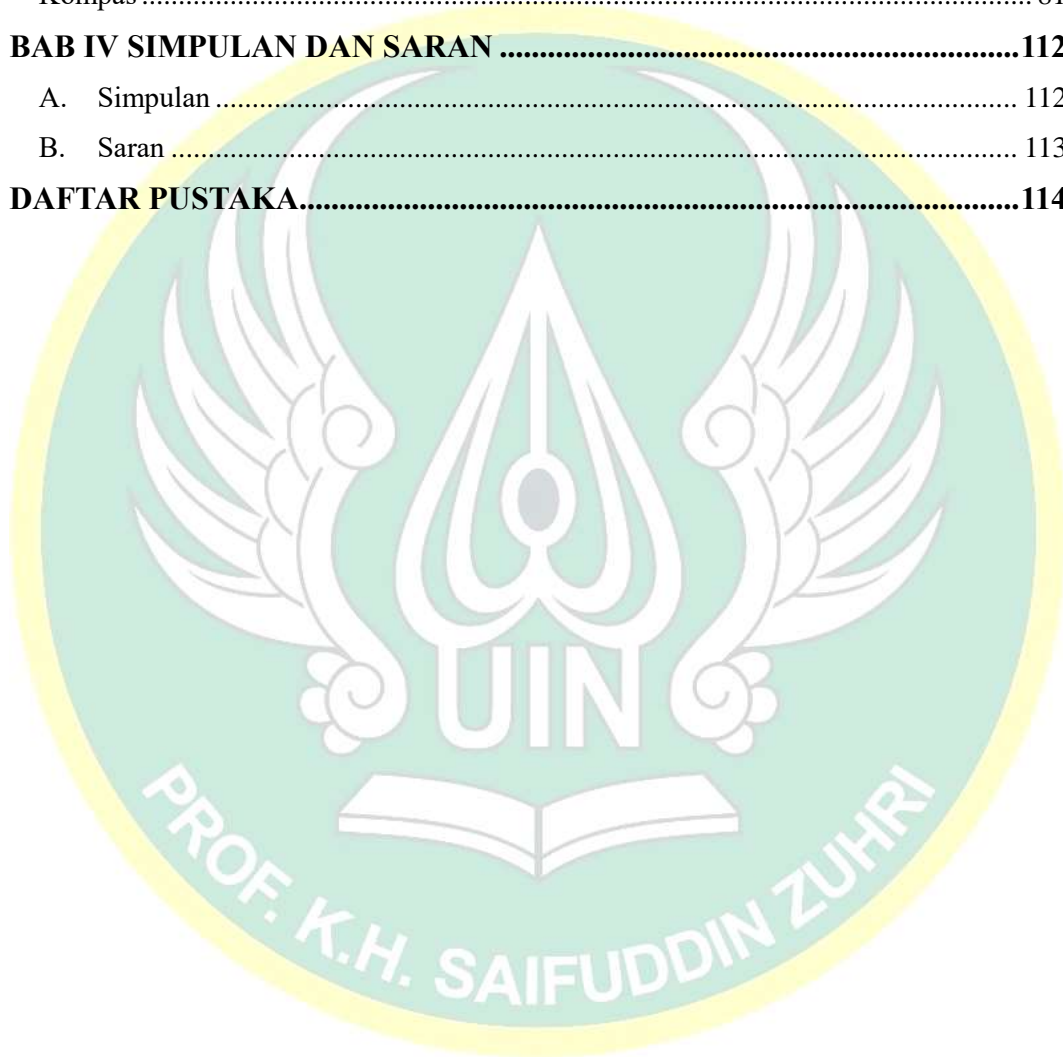
DIAH TITI NAWANG YUDI
NIM 224120400006



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.i
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Metode Penelitian	16
1. Paradigma Penelitian	17
2. Data dan Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	22
F. Sistematika Penulisan	29
BAB II TINJAUAN TEORITIK KEKERASAN SIMBOLIK.....	30
A. Kekerasan Simbolik.....	30
B. Kekerasan Seksual	39
C. Media Online	46
D. Analisis Framing.....	48
E. Hasil penelitian yang Relevan.....	61
F. Kerangka Berpikir.....	64

BAB III ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA ONLINE (ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM PORTAL KOMPAS)	71
A. Portal Media <i>Kompas.com</i>	71
B. Bentuk kekerasan simbolik terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di media <i>online</i>	71
C. Analisis <i>framing</i> berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam portal berita Kompas	81
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Simpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Kekerasan Seksual di Indonesia per Febuari 2024



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Framing Entman

Tabel 1.1 Analisis Framing Kompas Mengenai Isu Kekerasan Selsual



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, publik dikejutkan dengan maraknya kejadian-kejadian tragis yang menyimpang dari moralitas yang dibangun oleh bangsa ini. Fenomena kekerasan dan kriminalitas semakin meningkat, tidak hanya pada aspek kuantitasnya, tapi juga pada aspek kualitasnya.² Hal ini terlihat dari jumlah angka kriminalitas dan peristiwa kekerasan yang semakin bertambah intensitasnya dari tahun ke tahun dengan berbagai modus operasinya, yang semakin kompleks dan canggih. Tidak hanya itu saja, subjek dan objek kekerasan juga semakin ekstensif, tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tapi juga meluas pada kalangan anak-anak. Hal ini terlihat dari informasi di berbagai media massa tentang meningkatnya jumlah kekerasan yang dilakukan anak-anak, baik terhadap orang lain, teman-temannya, maupun terhadap dirinya sendiri.³ Pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual, pemukulan terhadap teman sejawatnya, bahkan sampai tindakan bunuh diri menjadi fenomena yang cukup menghiasi dunia anak-anak bangsa ini.⁴

Realitas di atas menyentak kesadaran bersama sebagai bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan nilai, baik yang bersifat tradisional, maupun religius. Hal itu sebenarnya mampu dijadikan pedoman secara struktural dan kultural, yang dapat mencegah munculnya perilaku-perilaku menyimpang tersebut.⁵ Namun demikian, realitas yang terjadi justru sebaliknya, nilai-nilai moralitas yang ada ternyata belum memiliki efektivitas yang maksimal yang mampu

² Shinta Aprilianty, Siti Komariyah, and Mirna Nur Alia Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," *Jurnal IDEAS* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.

³ Ita Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu," *Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150>.

⁴ Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media *Online*," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

⁵ Netty Dyah Kurniasari, "Kekerasan Dalam Media (Tinjauan Teori Kultivasi) (Studi Kasus Pada Peristiwa Kekerasan Terhadap Anak)," *Jurnal Pamator* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21107/pamator.v5i1.2491>.

mencegah timbulnya tindakan-tindakan menyimpang, yang kini justru telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sein* (realitas) dan *das sollen* (idealitas) yang semakin tajam.⁶

Berbagai argumentasi muncul terkait adanya gap yang tajam antara idealitas dan realitas di atas. Misalnya, sistem pendidikan yang belum efektif menginternalisasikan nilai-nilai dalam kesadaran anak didik, pendidikan dalam keluarga yang kurang maksimal, sistem dakwah yang belum menyentuh kesadaran masyarakat, media yang tidak memihak kepentingan masyarakat, dan sebagainya.⁷ Beberapa alasan tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam sehingga diketahui faktor-faktor yang memberikan kontribusi munculnya sifat agresif dan menyimpang anak, yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan amoral tersebut.⁸

Media adalah objek atau alat komunikasi yang seharusnya bersifat netral. Artinya, media massa menyajikan berita yang bersifat objektif dan faktual. Dalam praktiknya, suatu berita cenderung tidak objektif sejak awal. Berita cenderung tidak bebas dari kepentingan di luar pemberitaan. Akibatnya, isi berita belum tentu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁹ Sering kali yang disampaikan oleh media massa itu sebuah pendapat, pandangan, praduga, bukan fakta. Karena disampaikan berulang-ulang dan dikemas secara halus, pembaca cenderung menerimanya sebagai informasi yang benar. Dalam kondisi ini, media massa telah melakukan kekerasan simbolik kepada khalayak.¹⁰

⁶ Elya Munfarida, "Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010), <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.139>.

⁷ Suardi, Andi Agustang, and Jumadi, "Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.264-276>.

⁸ Munfarida, "Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak."

⁹ Farid Pribadi, "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa *Online*: Kajian Sosiologi Komunikasi)," *Jurnal Sosial Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127>.

¹⁰ Aprilianty, Komariiah, and Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik."

Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik didasarkan pada rasa percaya, loyalitas, kesediaan untuk menerima, hutang budi, dan lain-lain yang menyebabkan adanya stereotip.¹¹ Stereotip kadang bersifat positif kadang negatif, stereotip muncul seiring dengan perubahan zaman, berbagai konstruksi sosial mengenai stereotip gender tergantung pada budaya dan masyarakat. Stereotip sering kali bersifat klise, timpang dan tidak benar. Sehingga stereotip gender bisa diartikan sebagai gambaran laki – laki dan perempuan yang khas tidak berubah – ubah, klise dan sering kali tidak benar karena ia bersumber dari pola pikir manusia.¹²

Keindahan yang dimiliki perempuan sering kali membentuk stereotip dan membawa mereka ke sifat – sifat di sekitar keindahan itu, misalnya perempuan harus tampil menawan, pintar mengurus rumah tangga, memasak, penjaga nilai adi luhung keluarga, menyenangkan suami, sebagai sumber moral keluarga, keibuan, lemah lembut, tidak bernalar, digambarkan sebagai obyek seksual, dan sebagainya.¹³ Eksploitasi perempuan dengan segala Stereotip gender tradisional tersebut cenderung mengimplisitkan kualitas pemaknaan yang dangkal sehingga pada akhirnya perempuan dikonsepsikan sebagai sebuah benda bukan mahluk dan insani yang menyebabkan tubuh dan kewanitaan perempuan di eksploitasi sebagai obyek tanda dan bukannya sebagai subyek. Media menjadikan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai penanda yang dikaitkan dengan makna tertentu sehingga dimanifestasikan secara rendah.¹⁴

¹¹ Nurhayati Hasnah, “Representasi Kekerasan Simbolik Pada Kekerasan seksual terhadap perempuan Dalam Media Massa *Online* Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Portal Kompas.com),” *Solidarity* 4, no. 2 (2015), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7297>.

¹² Aprilianty, Komariiah, and Abdullah, “Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik.”

¹³ Musarrofa, “Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu.”

¹⁴ Galang Kantata Taqwa, “Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo,” *Paradigma* 4, no. 3 (2016), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16539>.

Pembahasan mengenai permasalahan – permasalahan ketidakadilan sosial yang lebih banyak menimpa perempuan daripada laki – laki disebabkan oleh adanya keterkaitan yang erat mengenai perbedaan gender dan ketidakadilan gender, jika kita berbicara mengenai perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan hal tersebut terjadi melalui proses yang sangat panjang, dibentuk,¹⁵ disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara sehingga pada akhirnya menyebabkan pemahaman mengenai gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan serta bersifat biologis yang tidak bisa di ubah lagi sehingga pada akhirnya menyebabkan perbedaan – perbedaan gender tersebut dipahami sebagai kodrat laki – laki dan perempuan.¹⁶

Penggunaan konsep gender cenderung memperhatikan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi, hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak bisa terlepas dari adanya dominasi, konflik dan hegemoni. Bila dilihat sejarahnya, relasi laki-laki dan perempuan mulai berkembang timpang (bias) sejak adanya peradaban berburu. Arus ketimpangan semakin menjadi-jadi ketika munculnya peradaban industri abad ke-17.¹⁷

Banyak manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, diantaranya adalah marjinalisasi perempuan dan stereotip negatif, secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.¹⁸ Begitu pula stereotip yang dialami oleh perempuan, stereotip semacam ini banyak terjadi di mana – mana, banyak aturan pemerintah, keagamaan, kultur serta kebiasaan masyarakat yang dikembangkan berbasiskan stereotip tersebut.¹⁹

¹⁵ Negar Razavi, “Golden Boys, Bros, and Barbecues: Gendered Occidentalism and the Shaping of US Policy in the Middle East,” *PoLAR: Political and Legal Antropology Review* 44, no. 1 (2021): 91–106, <https://doi.org/10.1111/plar.12441>.

¹⁶ Yinyin Ye, “Being Modern Miao Women : Gendered Ethnic Identity , Agency and The,” no. January (2020), url: <http://hdl.handle.net/1959.14/1280482>.

¹⁷ Muhammad Rusydi, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar,” *An-Nisa* 12, no. 2 (2019): 710–16, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/670>.

¹⁸ Development Studies and Bachelor Thesis, “Gendered Commodification of Human Body Parts A Study of the Trade with Hair from Indian Women,” n.d., 1–37.

¹⁹ Ihsani, “Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media *Online*.”

Salah satu penyebab pelanggaran stereotip perempuan dikonstruksi oleh media massa di mana pemberitaan media massa yang tidak memperhatikan gender, banyak sekali *headline* pemberitaan di media massa yang menyudutkan perempuan dalam sebuah pemberitaan.²⁰

Fenomena ini menjadi menarik untuk dibahas karena pada kasus – kasus kejahatan yang melibatkan perempuan di dalamnya muncul narasi – narasi pemberitaan media *online* tentang kekerasan seksual terhadap perempuan tersebut, narasi yang dihasilkan cenderung tidak memperhatikan kode etik dan gender, media massa mengonstruksi dan menciptakan definisi – definisi tertentu sesuai dengan tujuan dan kepentingan media itu sendiri.²¹

Munculnya kasus kekerasan seksual yang dialami publik figure yang diduga transgender Lucinta Luna pada September lalu membuat Media-media *online* seperti Tribunnews.com, Viva.co.id, dan Liputan6.com, antusias memberitakan dengan berbagai framing untuk menarik perhatian pembaca. Sosok Lucinta Luna yang terkenal kontroversi mengenai identitas dan tindakan dalam menyelesaikan masalah membuat media memberitakan dengan berbagai penekanan, sehingga mampu menghilangkan makna kasus kekerasan dan mengarah pada kontroversi yang dibangun. Citra yang selama ini melekat pada sosok Lucinta Luna dikenal sering menampilkan sisi drama dalam hidupnya mulai dari pengakuan telah menikah, hamil, mempunyai pacar dan sekarang mengalami kekerasan seksual membuat masyarakat meragukan kasus tersebut, hal tersebut diperparah dengan media yang turut memberitakan sisi drama Lucinta Luna. Tampilan (busana, sifat dan tubuh) Lucinta Luna yang mencerminkan wanita memberikan persepsi mengenai wanita sebagai objek kekerasan, sehingga apa yang dialami Lucinta mencerminkan wanita keseluruhan, mulai dari bersikap, dan merespon. Penelitian Utamingtyas yang melihat kekerasan simbolik di media *online* terhadap fenomenan LGBT pada portal media Republika. LGBT dianggap

²⁰ Adison Beals, “The Anatomy of Patriotism : The Commodification of American Gender Roles and the Female Body in World War II Print Media” 11 (2019).

²¹ Yofiendi Indah Indainanto, “Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media *Online*,” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>.

sebagai penyakit sosial dan menempatkan sebagai tersangka pada pemberitaan. *Republika Online* melakukan dominasi nilai sebagai bentuk kekerasan simbolik dengan monopoli informasi, tidak memberi ruang bagi pandangan pro-LGBT dan unsur seksualitas ditegaskan.²² Upaya menormalisasi kekerasan terhadap kelompok transgender ditemukan dalam penelitian Ningsih, di Film Taman Lawang. Bentuk kekerasan tampak berupa kekerasan verbal, fisik, psikologis dan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan yang tidak tampak adalah kekerasan struktural dan kekerasan simbolik. Menurut Rumata, pemingkai media terhadap isu LGBT didominasi tentang pandangan pro dan kontra LGBT.²³

Sering kali media mengekspos sisi korban dalam pemberitaan, sehingga mengarahkan opini korban menjadi penyebab permasalahan, seperti korban menggunakan baju terbuka, korban keluar malam, korban memancing nafsu, dan korban bepergian sendiri. *Framming* tersebut sering kali mewarnai pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual. Data komnas Perempuan menyebut tahun 2019 terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2018 (naik dari tahun sebelumnya sebanyak 348.466). Kasus paling tinggi terjadi di ranah privat/personal berjumlah 13.568, ranah publik/komunitas 3.915 kasus (28%), dan ranah negara 16 kasus (0,1%).²⁴

Artinya kekerasan seksual dan pelecehan seksual mengalami kenaikan kasus, dengan kata lain, media akan lebih banyak memberitakan kasus tersebut dalam berita, sehingga mempengaruhi pengetahuan publik. Media massa dalam hal ini ibarat pisau bermata dua, di satu sisi media memiliki beberapa fungsi positif, seperti; *to inform, to educate*, akan tetapi disisi lain

²² Matthew J. Beck et al., "Ecological Considerations and School Counselor Advocacy With LGBT Students," *Journal of Counselor Leadership and Advocacy* 5, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.1080/2326716X.2017.1402393>.

²³ Eunike Cahya Utaminingtyas, "Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita *Republika Online*)," *Interaksi Online* 5, no. 3 (2017): 1–15, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/16623>.

²⁴ Ghina Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>.

informasi yang dihadirkan juga memiliki efek negatif, bahkan bisa jadi pemicu khalayak atau seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan tayangan atau informasi yang dilihat.²⁵

Kekerasan seksual merupakan sebuah isu yang sangat kompleks dan serius dalam masyarakat kontemporer. Fenomena ini meliputi berbagai bentuk perilaku yang melanggar hak asasi manusia dan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi korbannya. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari dalam rumah tangga, lingkungan kerja, pendidikan, hingga dalam konflik bersenjata. Kekerasan seksual tidak hanya merusak secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis bagi korban.²⁶ Dampak dari tindakan kekerasan yang dialami dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikologis, seperti gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif.²⁷ Hal ini dapat menyebabkan trauma jangka panjang, gangguan mental, serta masalah kesehatan fisik dan reproduksi.

Kasus kekerasan seksual yang semakin memprihatinkan mulai mendapat banyak perhatian karena kekuatan media *online* yang dapat membuat *viral* suatu kasus. Setiap melihat timeline platform X, berita kriminalitas yang bersliweran tak jauh jauh dari pembunuhan dan kekerasan seksual. Memang tak dapat dipungkiri, kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin memprihatinkan. Dalam rentang bulan Januari-Februari 2024, ada 11 kasus kekerasan seksual yang berhasil diliput oleh media *online* Kompas. Namun, seperti yang kita tahu bahwa kasus kekerasan seksual ini seperti fenomena gunung es. Artinya, apa yang kita lihat di media hanya segelintir kasus yang berhasil membuat korban *speak up* dan melaporkan kasusnya. Namun kenyataannya, kita tak pernah tahu pasti berapa jumlah kasus

²⁵ Indainanto, "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media *Online*."

²⁶ Teguh Kusumo Nugroho and Gunawan Santoso, "Perlindungan HAM Di Indonesia Dengan Merujuk Pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 01, no. 03 (2022): 73–81.

²⁷ Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari, "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan," *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–40.

kekerasan seksual yang terjadi, khususnya pada perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor yang datang dari diri korban, keluarga korban, ataupun pelaku. Beberapa alasan yang korban enggan *speak up* karena takut dengan pelaku, takut nama baiknya tercemar, tidak siap menanggung malu karena menjadi korban kekerasan seksual masih dianggap sebagai aib, pelaku merupakan orang dengan kelas sosial yang cukup terpendang, dan banyak faktor lain yang membuat kasus kekerasan seksual tidak terungkap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi KEMENPPPA, ada 2.761 kasus kekerasan periode 1 Januari – 21 Februari (*real time*). Sedangkan kekerasan seksual berada di angka 1.293 kasus dalam kurang dari waktu 2 bulan. Kekerasan seksual juga merupakan jenis kekerasan yang kuantitasnya paling tinggi diantara jenis kekerasan lain.

Gambar 1. Jumlah kekerasan seksual di Indonesia per Februari 2024



Sumber : <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Sedangkan menurut ²⁸ dalam CATAHU 2023, secara keseluruhan, terjadi penurunan jumlah pengaduan kasus pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan total menjadi 457.895 dari 459.094. Namun, pengaduan langsung ke Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap

²⁸ Komnas Perempuan, “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan,” *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, 2023*.

Perempuan (Komnas Perempuan) mengalami peningkatan menjadi 4.371 kasus dari 4.322 kasus. Dengan angka ini, rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus per hari. Jumlah ini hampir dua kali lipat dari tahun 2020, di mana rata-rata kasus yang perlu ditanggapi oleh Komnas Perempuan per hari sebanyak 9 kasus. Angka ini tentunya harus menjadi *concern* bagi semua orang bahwa kasus kekerasan seksual memang harus ditangani dengan serius, dan mendapat perlindungan hukum yang kuat.

Penelitian Anindya menyatakan bahwa penanggulangan kekerasan seksual dalam masyarakat masih belum dilakukan secara komprehensif atau tidak hanya melalui pendekatan hukum.²⁹ Kegiatan yang lebih dalam di masyarakat memiliki peran yang strategis dan harus diidentifikasi serta diefektifkan. Upaya ini lebih bersifat preventif atau melindungi sesama, dengan fokus utama pada menanggulangi faktor-faktor yang mendukung terjadinya kejahatan kekerasan terhadap perempuan, yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi sosial. Upaya tersebut meliputi pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran sosial, pendidikan moral, agama, dan sebagainya, serta kegiatan untuk meningkatkan ketenangan anak dan remaja serta pengawasan oleh aparat keamanan. Upaya komprehensif bisa direalisasikan dengan melibatkan masyarakat secara aktif seperti patroli polisi secara rutin di lokasi rawan kejahatan seksual, seperti pabrik dan sekolah, juga penting untuk memberikan rasa aman dan mencegah terjadinya kejahatan seksual. Selain itu, pemanfaatan media *online* atau media *online* sebagai sarana untuk mendukung korban kekerasan seksual juga harus dimaksimalkan pemanfaatannya.

Media *online* sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk media massa yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan konten dan informasi kepada pengguna melalui internet. Ini mencakup berbagai platform seperti situs web, aplikasi seluler, jejaring sosial, dan platform streaming yang memungkinkan pengguna untuk mengakses, berbagi, dan berinteraksi dengan

²⁹ Anindya, Dewi, and Oentari, "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan."

konten secara real-time.³⁰ Media *online* kini memiliki peranan besar dalam mengedukasi masyarakat tentang berita terbaru mengenai isu yang sedang ramai diperbincangkan. Banyak kasus kekerasan seksual yang ditanggapi serius oleh pihak kepolisian karena viralnya isu tersebut di media *online*. Salah satu kasus kekerasan terbaru adalah kasus bullying siswa BINUS *International School* di Serpong, Jakarta. Kasus ini awalnya viral di media *online* X, dan kemudian banyak diliput media *online* seperti Kompas. Kompas.com meliput berita tersebut dengan judul “*Binus School Serpong Telah Keluarkan Siswa yang Jadi Pelaku Bullying*” yang tayang pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.49 WIB.³¹ Namun, setelah diselidiki lebih lanjut, beberapa akun X mulai mengungkap *background* korban bullying tersebut yang ternyata ‘sering’ melecehkan perempuan. Keberlanjutan kasus ini juga akhirnya tayang di media *online*, salah satunya Okezone, dengan judul “*Sosok Arlo, Diduga Korban Bullying Geng Tai Anak Vincent Rompies Disebut Pelaku Pelecehan Seksual*” yang tayang tanggal 21 Februari 2024 pukul 11.36 WIB.³²

Sementara itu, dalam pandangan Feminisme tentang kesadaran penindasan dan harga diri perempuan, hingga sebagai gerakan politik yang menuntut kesetaraan seperti yang dijelaskan Bhasin dan Khan, feminisme merupakan perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, dan kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.³³ Feminisme radikal merupakan aliran feminis yang melihat penindasan perempuan bukan sebagai akibat dari pengalaman bekerja, atau karena bergabung dengan kelompok

³⁰ Sonia Livingstone, “Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies,” *The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14.

³¹ Dian Ihsan, “Binus School Serpong Telah Keluarkan Siswa Yang Jadi Pelaku ‘Bullying’” (kompas.com, 2024), <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/21/134944471/binus-school-serpong-telah-keluarkan-siswa-yang-jadi-pelaku-bullying>.

³² Rina Anggraeni, “Mengenal Sosok Arlo Yang Diduga Korban Bullying Geng Tai Anak Vincent Rompies” (enonomy.okezone.com, 2024), <https://economy.okezone.com/read/2024/02/23/320/2974264/mengenal-sosok-arlo-yang-diduga-korban-bullying-geng-tai-anak-vincent-rompies>.

³³ Erina Adeline Tandian, “Komodifikasi Cinta Dan Tubuh Perempuan Pada Film *Love For Sale* Dan *Love For Sale 2*,” *Urban: Jurnal Seni Urban* 5, no. 2 (2021): 99–110, <https://doi.org/10.52969/jsu.v5i2.52>.

perempuan profesional, dan gerakannya memastikan hak hukum perempuan, seperti dalam pandangan feminisme radikal, melainkan sistem seks/gender adalah penyebab fundamental dari operasi terhadap perempuan. Aliran ini berpandangan untuk menghilangkan dominasi laki-laki yang melakukan penindasan, perempuan harus menyadari perempuan tidak pasif dan laki-laki aktif melainkan harus mengembangkan kombinasi keduanya dalam kepribadian dan tindakan wanita.³⁴

Hasrat laki-laki ingin menguasai wanita memunculkan praktik patriarki, di mana suatu sistem hierarki yang dikembangkan untuk *power over* yang memastikan kelangsungan hidup komunitas manusia, *power over* secara cepat menjadi pengalaman orang yang berkuasa, pemegang hukum dalam sistem hierarki. Hasrat tersebut memunculkan konflik antara laki-laki dan perempuan karena sistem patriarki. Untuk menghilangkan sistem patriarki, Marilyn French nilai-nilai feminin harus diintegrasikan ke dalam laki-laki yang telah diciptakan ideologi patriarki, sehingga akan memunculkan masyarakat andogini (memadukan sifat feminin dan maskulin) yang individunya akan membangun cinta, kelembutan, kemauan saling berbagi, dan saling menjaga, senantiasa dalam merangkul nilai-nilai ketegasan, struktur, rasa miliki dalam sisi maskulin.³⁵

Kekerasan, penindasan yang selama ini dihadapi oleh perempuan didasari pada hasrat yang menepatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Posisi perempuan yang berada pada di bawah kekuasaan sering kali dijadikan eksploitasi yang menormalkan tindakan laki-laki, seperti kekerasan, pemaksaan yang didasari pada seksual.³⁶ Kunci aliran feminis radikal kultural

³⁴ Erina Adeline Tandian, "Komodifikasi Cinta Dan Kekerasan seksual terhadap perempuan Pada Film *Love For Sale* Dan *Love For Sale 2*," *Urban: Jurnal Seni Urban* 5, no. 2 (2021): 99–110, <https://doi.org/10.52969/jsu.v5i2.52>.

³⁵ Yuda Wiranata, "Komodifikasi Kekerasan seksual terhadap perempuan Dalam Tayangan Berita Olahraga," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31506/jrk.v10i1.6018>.

³⁶ Hamidah Nur Fitriani, Muhammad Raihan Herdiansyah, and Najmi Sai'dah, "Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan AXE Effect Call Me Versi Sauce," *Jurnal Audiens* 3, no. 1 (2021): 115–24, <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11821>.

harus menghapuskan institusi patriarki seperti industri, keluarga, prostitusi, dan heteroseksual yang diwajibkan.³⁷

Perspektif feminisme melihat teks-teks sebagai produksi budaya yang dipengaruhi nilai dalam sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat. Artinya ketika media memproduksi teks tentang berita kekerasan seksual terhadap wanita, mereka bukan hanya memproduksi teks tapi juga nilai sosial yang dominan seperti patriarki.³⁸ Feminisme radikal kultural digunakan sebagai cara pandang melihat kasus kekerasan yang dialami wanita sebagai upaya meresistensi praktek kekerasan seksual dimanapun yang mendukung dan menormalkan kekerasan seksual laki-laki, sehingga apa yang dianggap normal pembaca justru menyimpan beragam nilai tentang dominasi laki-laki. Konteks perspektif feminisme radikal dalam penelitian ini, melihat apa yang terjadi dalam teks media lebih menjadikan objek organ seksual untuk dijadikan bahan berita dan penonjolan.³⁹

Media massa umumnya terkait dengan aspek budaya, ekonomi dan politik. Dari aspek budaya misalnya media massa merupakan institusi sosial pembentuk definisi dan citra realitas sosial, serta ekspresi identitas yang dihayati bersama secara komunal.⁴⁰ Kekerasan simbolik selalu menggunakan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung, karena bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan wacana yang lebih merupakan kekerasan intelektual untuk mengondisikan olah pikir.⁴¹

³⁷ Mercy Ijeoma O. Ezeala and Regina Rudaityte, "Commodification and Objectification of Women in Kate Chopin's *The Awakening* and *The Golden Notebook* by Doris Lessing: New French Feminism's Critique," *Advances in Language and Literary Studies* 11, no. 5 (2020): 25, <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.5p.25>.

³⁸ Tari Purwanti, "Kuasa Tubuh Dan Perlawanan: Anti Politisasi Dan Komodifikasi Kekerasan seksual terhadap perempuan Dalam Ruang Virtual," *Umbara* 5, no. 2 (2020): 141, <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29962>.

³⁹ Abdul Malik, "Prostitusi *Online* Dan Komodifikasi Tubuh," *Jurnal Lontar* 7, no. 1 (2019): 1–8, <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/1562/1049>.

⁴⁰ Aprilianty, Komariiah, and Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik."

⁴¹ Sri Wahyuningsih, "Efek Komodifikasi Perempuan Dalam Iklan : Perspektif Psikologi Komunikasi," *Pamator* 5, no. 1 (2012): 30–40.

Saat media melakukan konstruksi terhadap realitas, maka hal ini sudah disebut kekerasan simbolik. Di balik ini, media menyembunyikan kekerasannya melalui simbol-simbol bahasa. Simbol bahasa ini pun menjadi sesuatu hal atau budaya yang diterima oleh pembaca atau masyarakat. Sehingga, masyarakat sendiri atau korban pemerkosaan tersebut tidak sadar kalau media telah melakukan kekerasan secara simbolik.⁴²

Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik didasarkan pada rasa percaya, loyalitas, kesediaan untuk menerima, hutang budi, dan lain-lain. Kekerasan simbolik didasarkan pada harapan dan kepercayaan publik yang sudah terbentuk dan tertanam lama secara sosial. Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus dan samar sehingga publik tidak menyadari dan merasakannya sebagai paksaan.⁴³

Penulis menilai media sebagai suatu institusi pemegang modal dan kekuasaan. Dengan modal dan kekuasaan tersebut, media mampu melakukan konstruksi realitas sosial secara terus menerus. Media sebagai habitus melakukan kekerasan simbolik melalui bahasa. Pembaca media tidak sadar telah menjadi korban, begitu juga korban perkosaan yang diberitakan media. Media pun sebagai pelaku juga tidak menyadari bahwa telah melakukan habitus berupa bahasa yang mengarah pada kekerasan simbolik.⁴⁴

Bekerjanya media pada hakikatnya adalah sebuah proses konstruksi realitas. Isi media lebih menggambarkan hasil kerja aktor media yang lebih memilih memberitakan sesuatu dari pada sesuatu yang lain. Disebabkan oleh sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa tersebut, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan

⁴² Eugenia Prasmadena Tapanauli Rahayu Pitaloka and Addin Kurnia Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecahan Seksual Secara Verbal (Catcalling)," *JODASC: Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.20961/jodasc.v4i1.52498>.

⁴³ Chaziah Gusnita, "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa," *Deviance: Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36080/djk.593>.

⁴⁴ Pribadi, "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa *Online*: Kajian Sosiologi Komunikasi)."

berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Sedangkan dalam analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan perbedaan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial yang dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.⁴⁵

Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana lawan mana kawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan siapa dan siapa dirugikan siapa. Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Melalui teknik dan cara tertentu peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal ini menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Lebih sederhananya, digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media.⁴⁶

Maka dari itu, kekuasaan media dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial, melalui bahasa dalam pemberitaan. Lewat narasinya, media massa menciptakan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia dan kejahatan yang dilakukan seseorang. Media massa mengonstruksi siapa pahlawan dan siapa penjahat.

Keberadaan media memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat kontemporer, berbagai informasi yang disampaikan oleh media massa menyebar dengan cepat. Sebagian orang saat ini menerima informasi

⁴⁵ Utamingtyas, “Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita Republika *Online*)”; Gilang Aulia Paramitha and Ahmad Abdul Karim, “Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS Di Ukraina Pada CNNIndonesia.Com Dan Sindonesws.Com,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>.

⁴⁶ Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi, and Nalal Muna, “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media *Online*,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.

sebagian besar dari media massa sesungguhnya sarat akan berbagai kepentingan.⁴⁷ Kekuatan media massa dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial melalui bahasa dalam pemberitaannya, media massa menciptakan definisi – definisi tertentu dalam narasi yang dimunculkan termasuk dalam pemberitaan kejahatan yang melibatkan wanita di dalamnya, media massa cenderung menjual kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai menarik minat baca terhadap pembaca sehingga trafik berita mereka menjadi naik yang pada akhirnya berujung pada ekonomi dengan meningkatnya permintaan untuk beriklan pada *timeline* mereka.⁴⁸

Pemberitaan kekerasan seksual semakin marak disebarluaskan melalui portal media *online*, salah satunya Kompas.com. Kompas turut mengawal berita kekerasan seksual yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian dan banyak dibincangkan oleh masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis dari bulan Januari-Februari 2024. Berdasarkan pencarian yang dilakukan lewat *website* Kompas.com, ditemukan 8 berita yang relevan dengan topik ini. Dalam penyusunan berita di media *online* Kompas, ditemukan 8 berita yang relevan dengan topik ini, yang kemudian dianalisis menggunakan model Robert N. Entman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini membahas terkait kekerasan simbolik berkaitan dengan kekerasan seksual pada Wanita berdasarkan analisis framing pada portal berita Kompas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu kekerasan simbolik di media *online* khususnya pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada portal

⁴⁷ Tari Suprobo, Royke Siahainenia, and Dewi Kartika Sari, “Analisis Framing Media *Online* Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaranews.Com Periode Oktober - Desember 2014),” *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016), <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>.

⁴⁸ Moch. Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro, “Bahasa Agama Di Media *online*: Analisis Framing Pada Media *online* Islam Populer,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

berita Kompas. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah dan Batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa itu portal berita *Kompas.com*?
2. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di media *online*?
3. Bagaimana analisis *framing* berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam portal berita Kompas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui portal berita *Kompas.com*
2. Menganalisis dan mengidentifikasi bentuk kekerasan simbolik terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di media *online*
3. Menganalisis dan mengidentifikasi analisis *framing* berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam portal berita Kompas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memiliki potensi dan berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada kekerasan simbolik dan analisis *framing* di media *online*

2. Manfaat Praktis

a. Reporter dan Jurnalis

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran terkait kekerasan simbolik dan analisis *framing* pada portal media *online*

b. Kementerian Komunikasi dan Informasi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dasar dalam pembuatan kebijakan terkait media *online*

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait kekerasan simbolik dan analisis framing di media *online*.

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dibangun atas pandangan konstruktivisme, di mana paradigma ini dibangun atas dasar teori yang memiliki sifat membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam praktik komunikasi. Dalam paradigma ini, ilmu komunikasi dianggap sebagai ilmu yang memiliki analisis yang sifatnya sistematis *socially meaningful action* pada perilaku sosial guna memberikan pemahaman terkait lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.⁴⁹ Hal ini menjadi dasar bahwa kekerasan simbolik yang terjadi di media *online* berdasarkan analisis framing berita kekerasan seksual muncul dalam portal Kompas.

Paradigma Konstruktivisme dalam penelitian ini melihat bahwa keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Interaksi sosial menjadi penting dalam proses ini. Realitas secara simbolik merupakan hasil bersama secara sosial. Dalam aplikasi metodologis pendekatan konstruktivis ini bisa kita lihat dari analisis framing

Pandangan Konstruktivisme ini dibangun dengan cara bagaimana kekerasan simbolik yang terjadi di media *online* dilihat melalui analisis framing berkaitan dengan berita kekerasan seksual pada Wanita.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan analisis framing terkait kekerasan simbolik di media *online* tentang

⁴⁹ Yeni Rustina, "Konstruktivisme Dalam Keperawatan: Suatu Telaah Pengantar," *Jurnal Keperawatan Indonesia: The Focal Point for Urban Health Issues in Nursing* 9, no. 2 (2005): 71–74, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.163>.

kekerasan seksual pada wanita. Maka dari itu, peneliti membangun paradigma penelitian ini yaitu konstruktivisme.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati.⁵⁰ Menurut Nugrahani melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.⁵¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan hasil dan pembahasan terkait kondisi sebuah subjek dan objek penelitian yang dapat mengarahkan pada proses pendeskripsian hasil dan pembahasan secara rinci dan mendalam terkait potret kondisi di lapangan, seperti tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan atau objek penelitian.⁵²

Jenis penelitian kualitatif ini banyak yang menyebutnya juga sebagai sebuah metode penelitian naturalistik, karena dalam melakukan penelitian pada suatu kondisi yang alamiah, selain itu penelitian ini disebut juga sebagai penelitian etnografi sebab pada mulanya metode penelitian ini lebih banyak digunakan oleh peneliti di bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif, objeknya bersifat alamiah sebab dalam penelitian ini objeknya berkembang dengan apa adanya tanpa adanya hasil yang di manipulasi/ mengada-ada, dan kehadiran peneliti tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan objek penelitian.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

⁵¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

⁵² Nugrahani.

Di dalam penelitian kualitatif, instrumennya yaitu orang yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti diharuskan memiliki pengetahuan teori dan wawasan yang luas, sehingga ketika melakukan penelitian, peneliti bisa melakukan/ mengajukan pertanyaan, menganalisis, melihat, dan mengonstruksi situasi sosial yang akan diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bentuk penelitiannya ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena/ gejala-gejala yang ada, baik fenomena alamiah maupun gejala rekayasa manusia.⁵³

Dalam penelitian ini akan mendeksripsikan atau menggambarkan kekerasan simbolik yang terjadi media *online* dilihat melalui analisis framing tentang berita kekerasan seksual pada Wanita dalam portal Kompas.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang peneliti diperoleh langsung di lapangan. Sumber data primer dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data awal atau langsung dari pihak pertama yang menjadi subjek dalam penelitian. Data primer ini menjadi data pokok dalam penelitian, sehingga data ini menjadi tolak ukur keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian.⁵⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis dari bulan Januari-Februari 2024 pada portal Kompas.com. Berdasarkan pencarian yang dilakukan lewat *website* Kompas.com, ditemukan 8 berita yang relevan dengan topik ini. Dalam penyusunan berita di media *online* Kompas, ditemukan 8 berita yang relevan dengan topik

⁵³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁴ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

ini, yang kemudian dianalisis menggunakan model Robert N. Entman.

8 berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis pada bulan Januari – Februari 2024 pada portal Kompas.com yaitu:

1. “Kronologi Pasutri di Sleman Dikekap di Kos Selama 2 Bulan, Sang Istri Juga Jadi Korban Kekerasan Seksual”
 2. “Pria di Jembrana Ditangkap Usai Sebar Video Tanpa Busana Mantan Pacar”
 3. “Pelatih Paskibra di Surabaya Perkosa Murid, Modus Minta Traktir”
 4. “Melki Sedek Diskors 1 Semester atas Tuduhan Kekerasan Seksual, Pakar Pertanyakan Korban yang Tak Lapori Polisi”
 5. “Guru di Buton Selatan Serahkan Diri ke Polisi Setelah Kasusnya Viral, Akui Lecehkan 17 Siswa SMP”
 6. “Dibawa Kabur Seminggu ke Sumsel, Siswi SMA di Lampung Alami Kekerasan Seksual”
 7. “Diduga Cabuli Anak, Oknum Cales dan Kades di Buton Utara Dipolisikan”
 8. “Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus”
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua atau melalui data yang sudah ada sebelumnya, sehingga data sekunder ini diperoleh, tidak secara langsung kepada subjek pertama. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku, jurnal, tesis, disertasi, dan Pustaka yang lainnya.⁵⁵

⁵⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu koran, jurnal, tesis, disertasi yang berkaitan dengan kekerasan simbolik, kekerasan seksual, dan analisis framing.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.⁵⁶

Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu terkait kekerasan seksual Wanita yang terjadi dalam portal berita Kompas. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan kekerasan simbolik yang terjadi di media *online*. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

Disisi lain, pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mempelajari dan mencari data-data berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menjawab sebuah pertanyaan yang dicari.

4. Teknik Analisis Data

⁵⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Dalam kajian komunikasi, analisis framing adalah pendekatan multidisiplin yang menyelidiki fenomena komunikasi dari perspektif yang luas. Secara substansial, konsep *framing* tidaklah berasal dari ilmu komunikasi murni; sebaliknya, ia mengadopsi elemen-elemen dari ilmu kognitif, terutama psikologi.⁵⁷ Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori paradigma konstruktivis. Konstruktivisme adalah suatu perspektif tentang pembelajaran yang mengindikasikan bahwa proses pemerolehan pengetahuan dimulai dengan munculnya konflik kognitif, yang hanya bisa diatasi melalui pemahaman diri, dan pada akhirnya, pengetahuan akan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya.⁵⁸ Pada intinya, paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Dalam hal ini, media akan menonjolkan beberapa aspek dan menghilangkan sebagian lainnya.

Menurut Robert N Entman, *framing* merujuk pada proses pemilihan, penekanan, dan penyajian aspek tertentu dari sebuah isu atau peristiwa, dengan tujuan membentuk persepsi dan interpretasi yang spesifik pada audiens.⁵⁹ Hal serupa juga dikemukakan oleh⁶⁰ yang berpendapat bahwa analisis framing dalam gambaran sederhana adalah cara untuk memahami bagaimana media menyusun realitas seperti peristiwa, tokoh, kelompok, atau hal lain dalam sebuah laporan berita. Proses ini terkait dengan budaya dalam suatu kelompok di mana informasi akan disusun sesuai dengan keyakinan individu terkait, menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dipercayai atau

⁵⁷ Ismoko Widyaya; Wiji and Setiawan, "Analisis Framing Model Robert N. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode "Dosa-Dosa Anies Di Program 'Kick Andy' Metro TV" 3, no. 1 (2024): 103–18.

⁵⁸ (Karli, 2003 dalam Salsabila & Gumiandari, 2024)

⁵⁹ Robert M Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58, [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x](https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x).

⁶⁰ Dendi Alrizki and Cutra Aslinda, "Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown Di Kompas.Com Dan Detik.Com," *Journal of Political Communication and Media* 1, no. 1 (2022): 24–36.

diciptakan oleh masing-masing individu tersebut⁶¹. Menurut⁶², tujuan adanya *framing* dalam sebuah media adalah untuk mempengaruhi persepsi. *Framing* yang diciptakan oleh media tertentu akan mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan menafsirkan isu tertentu. Apabila audiens telah terpengaruh media dan akhirnya memiliki penafsiran tersendiri, maka selanjutnya *framing* juga akan menentukan sikap dan tindakan audiens terhadap isu yang diangkat.

Dalam kajian *framing* model Entman, terdapat 2 dimensi *framing*, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu merupakan pemilihan aspek aspek tertentu dari sebuah isu yang akan diberitakan atau ditekankan. Jurnalis tidak akan menampilkan semua aspek, melainkan harus ada yang ditonjolkan dan dihilangkan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ruang dan waktu, ataupun keterbatasan jurnalis dalam menjangkau sebuah isu. Penonjolan aspek merupakan upaya untuk mendorong perhatian audiens pada aspek-aspek tertentu dari isu yang dipilih, seringkali melalui pemilihan bahasa, gambar, atau sudut pandang tertentu. Singkatnya, penonjolan aspek fokus pada bagaimana fakta disajikan kepada audiens⁶³.

Ada empat perangkat *framing* yang digunakan oleh Robert Entman untuk membingkai berita, yaitu :

Define Problems, berisi bagaimana media membingkai peristiwa yang diangkat. Ini merupakan perangkat pertama untuk mengetahui bagaimana media memandang suatu isu. Isu yang sama dapat memiliki pandangan yang berbeda, karena *framing* yang berbeda akan menampilkan realitas yang berbeda pula.

Diagnose Cause, mendiagnosa penyebab terjadinya peristiwa tersebut.

Diagnose cause bertujuan untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi

⁶¹ Robert M Entman, "Framing Bias: Media in the Distribution of Power," *Journal of Communication* 57, no. 1 (March 2007): 163–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>.

⁶² D A Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects," *Journal of Communication* 49, no. 1 (March 1999): 103–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

⁶³ Entman, "Framing Bias: Media in the Distribution of Power."

faktor utama terjadinya peristiwa. Dalam hal ini, penyebabnya bisa berasal dari manusia ataupun hal tertentu.

Make Moral Judgement, perangkat yang dipakai untuk menguatkan argumentasi pada *define problems*. Perangkat ini dapat memuat nilai moral yang biasa digunakan masyarakat untuk menyatakan pembenaran akan argumentasi.

Treatment Recommendation. Solusi yang ditawarkan oleh media untuk menyelesaikan peristiwa yang diangkat.

Empat perangkat diatas merupakan elemen yang dapat digunakan untuk membantu melihat framing yang ditonjolkan oleh media dan jurnalis. Melalui perangkat diatas, kita dapat melihat penyajian media dalam mendefinisikan suatu peristiwa, menemukan penyebab peristiwa, memilih nilai moral untuk menjadi penguat argumen, dan menawarkan solusi atau penyelesaian berdasarkan framing yang dibentuk oleh media itu sendiri.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Metode Penelitian
 1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian
 2. Data dan Sumber Data
 3. Teknik Pengumpulan Data
 4. Teknik Analisis Data

F. Sistematika Penulisan

BAB II: KEKERASAN SIMBOLIK, KEKERASAN SEKSUAL, MEDIA ONLINE, DAN ANALISIS FRAMING

A. Kekerasan Simbolik

- B. Kekerasan Seksual
- C. Media *Online*
- D. Analisis Framing
- E. Hasil Penelitian yang Relevan
- F. Kerangka Berpikir

**BAB III: ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA *ONLINE*
(ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP
PEREMPUAN DALAM PORTAL KOMPAS)**

- A. Profil Kompas.com
- B. Bentuk Kekerasan Simbolik terkait Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Portal Kompas
- C. Analisis *framing* berita kekerasan seksual Wanita dalam portal berita Kompas

BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kekerasan Simbolik

Setengah abad yang lalu, Marshal Mc Luhan dalam *Understanding Media; The Extensions of Man*, menyatakan peran positif media bagi perkembangan sejarah manusia. Perkembangan teknologi dan informasi telah memungkinkan umat manusia hidup di dalam dunia yang disebutnya *desa global*. Media dapat memberikan semua informasi yang terdapat dan terjadi di seluruh belahan dunia. Signifikansi media ini juga diungkapkan oleh George Gebner, yang mengatakan bahwa media telah menjelma menjadi agama baru bagi masyarakat industrialis (dan masyarakat pos-industrialis). Media memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan informasi sekaligus menanamkan nilai-nilai yang diinformasikan dalam kesadaran masyarakat layaknya agama. Kedua pandangan ini merefleksikan peran yang sangat signifikan dari media bagi pencerahan sejarah manusia. Pandangan di atas juga memersepsikan bahwa media dengan berbagai informasi, nilai dan makna yang disampaikan bersifat netral dan objektif sehingga bersifat produktif bagi peningkatan kualitas kemanusiaan.⁶⁴

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi media mendapatkan kritik yang tajam terkait tentang objektivitas dan netralitas media. Media tidak lagi dipandang bersifat netral sehingga akan memberikan informasi yang sesuai dengan realitasnya. Ada kepentingan tertentu yang berada di balik media, yang menjadikan media tidak merepresentasikan realitas apa adanya. Realitas yang ditampilkan merupakan realitas yang terdistorsi karena dikonstruksi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang dominan. Dalam hal ini, ada kekuasaan-kekuasaan tertentu yang berada di balik media, yang menjalankan kepentingannya melalui mekanisme-mekanisme tertentu sehingga ada keterkaitan antara relasi komunikasi dengan relasi kekuasaan.

⁶⁴ Apriyantiy, Komariyah, and Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik."

Dalam konteks adanya relasi komunikasi dengan relasi kekuasaan, muncul konsep kekerasan simbol (*symbolic violence*) yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu dalam buku *Outline of a Theory of Practice*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang tidak dikenal, atau hanya dikenal dengan menyembunyikan mekanisme tempatnya bergantung. Konsep ini menggiring manusia ke arah mekanisme sosial, yang di dalamnya relasi komunikasi saling bertautan dengan relasi kekuasaan. Sistem kekuasaan cenderung untuk melanggengkan posisinya yang dominan dengan mendominasi media komunikasi, bahasa yang digunakan di dalam berkomunikasi, makna-makna yang dipertukarkan di dalam komunikasi, serta interpretasi terhadap makna-makna tersebut. Di dalam proses dominasi tersebut, sebetulnya terjadi kekerasan simbolik yang sangat halus, tetapi orang yang didominasi secara simbolik tersebut tidak menyadari adanya pemaksaan dengan menerima pemaksaan tersebut sebagai sesuatu yang memang seharusnya begitu (*legitimate*).⁶⁵

Kekerasan simbolik ialah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik memang tidak langsung mengenai fisik korban namun sangat menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade.⁶⁶

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikendali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, atau lainnya) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya. Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki dan menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. “Yang” menurut Bourdieu itu adalah doxa. Keberadaan doxa diperoleh melalui proses penamaan yang

⁶⁵ Arum Pujiningtyas, “Kekerasan Simbolik Pada Harian Radar Sulteng,” *Bahasantodea* 3, no. 1 (2015), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/5192>.

⁶⁶ Pierre Bourdieu, *Habitus*, 2nd ed. (Routledge, 2005).

berlangsung terus menerus. Pelaku sosial pun menerima kekerasan simbolik sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur objektif yang ada di dalam dunia sosial.⁶⁷

Kekerasan simbol terjadi ketika orang yang didominasi menerima sebuah simbol (konsep, ide, gagasan, kepercayaan, prinsip) dalam bentuknya, yang distortif memberikan pengakuan atas sesuatu yang diterima secara distortif serta menerapkan kriteria evaluasi kelas dominan untuk menilai diri dan kehidupannya. Di dalam proses dominasi tersebut, sebenarnya terjadi pemaksaan simbolik yang sangat halus, namun yang didominasi tidak menyadari adanya pemaksaan, atau menerima pemaksaan tersebut sebagai *common sense*. Disebut simbolis karena dampak yang biasa dilihat dalam kekerasan fisik tidak tampak. Prinsip simbolis ini diketahui dan diterima baik oleh pihak yang menguasai dan yang dikuasai. Prinsip ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak sehingga akan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak individu.

Manifestasi kekerasan simbolik ini bisa terjadi pada semua relasi sosial dalam realitas kehidupan. Dominasi simbolis ini memiliki efektivitas yang cukup tinggi dan aman karena yang didominasi tidak menyadari kekerasan dan pemaksaan simboliknya, bahkan menerima dominasi tersebut sebagai kebenaran yang absah sehingga *taken for granted*. Agar dominasi ini berjalan secara efektif, maka perlu dilakukan sosialisasi dan normalisasi secara terus-menerus sehingga simbol-simbol dan pemaknaan dari kelompok dominan dapat memperoleh penerimaan publik.

Untuk mendapatkan penerimaan publik, media merupakan salah satu alat ideologis kelompok dominan untuk menanamkan ide-ide hegemonisnya. Dalam konteks ini, Louis Althusser dalam *Essays on Ideology*, mengklasifikasikan kelompok ideologi menjadi 2, yakni Aparat Negara Represif (presiden, menteri, ABRI, lembaga kehakiman) dan aparat negara ideologis (lembaga keagamaan, pendidikan, kesenian, LSM, media massa).

⁶⁷ Pitaloka and Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecahan Seksual Secara Verbal (Catcalling)."

Kelompok yang pertama berupaya mempertahankan dominasi kekuasaan lewat cara-cara represif, sementara yang kedua berusaha memperjuangkan dominasi lewat ide-ide.⁶⁸

Signifikansi media sebagai alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan merupakan hal yang tak terbantahkan karena menurut Antonio Gramsci dominasi politik tidak akan berhasil dengan kekuatan (aparatur negara) saja, namun harus dengan kepemimpinan intelektual dan moral melalui penerimaan publik. Media merupakan bagian dari struktur material dan institusi yang berperan dalam mengembangkan dan menyebarkan ide-ide hegemonis dari kepentingan tertentu sehingga diterima oleh masyarakat (publik). Dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu, ide-ide hegemonis dapat disebarluaskan dan mendapatkan penerimaan publik. Dengan mekanisme persuasif, bukan represif, pengetahuan dan kebenaran diproduksi dan direproduksi media sehingga dominasi kekuasaan tertentu dapat berlangsung dan diterima masyarakat secara *legitimate*.⁶⁹

Dengan demikian, media merupakan sarana atau alat yang signifikan bagi kelompok dominan untuk menanamkan pengetahuan dan kepentingannya. Melalui berbagai program atau iklan-iklan di media, konsep-konsep atau ide-ide diinternalisasikan kepada masyarakat secara terus-menerus dan persuasif. Sosialisasi, normalisasi, serta kontrol selalu dilakukan sehingga proses dominasi berjalan secara laten dan tanpa disadari konsumen media menerima ide-ide tersebut sebagai *common sense*.

Dalam konteks ini, media melakukan kekerasan atau pemaksaan secara simbolik terhadap dunia anak, ketika media menampilkan dunia anak dengan menggunakan perspektif orang dewasa. Dalam buku *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*, Yasraf Amir Piliang menyatakan bahwa salah satu karakteristik dunia realitas di dalam era informasi, kapitalisme global, dan *cyberspace* dewasa ini adalah semakin

⁶⁸ Taqwa, "Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo."

⁶⁹ Suardi, Agustang, and Jumadi, "Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta."

terperangkapnya manusia di dalam dunia realitas sosial yang dikonstruksi oleh elit ahli (*expert*). Inilah dunia yang dikendalikan, yang oleh Anthony Giddens disebut sebagai sistem ahli (*expert system*). Elit ahli (komputer, informasi, media, dan kapitalis) mengendalikan pikiran, selera, kesadaran, dan keyakinan mayoritas manusia.

Manusia hidup di dunia yang dikonstruksi secara sosial untuk mereka oleh elit, dan untuk berbagai kepentingan baik ekonomi, politik, maupun sosial. Dunia manusia menjadi dunia yang diproduksi sebagai komoditi—sebagaimana logika kapitalisme. Realitas kini didefinisikan untuk mayoritas oleh elit-elit ahli, yang disajikan lewat berbagai bentuk *ready-made reality* (mainan, video game, televisi, film, dan sebagainya), yang hampir semuanya dikonstruksi oleh orang dewasa.⁷⁰

Untuk memahami kekerasan dalam media, perlu dipahami bahwa dalam media dikenal setidaknya tiga tipe dunia, yaitu dunia riil, dunia fiksi dan dunia simulasi. Kekerasan dalam media termanifestasikan dalam ketiga bentuk dunia ini sehingga memunculkan tiga bentuk kekerasan yang semuanya dikondisikan oleh kekerasan simbolik. Menurut Haryatmoko, dengan mengutip pendapat Noel Nel, ketiga bentuk kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kekerasan dokumen yang merupakan penampilan gambar kekerasan yang dipahami pemirsa atau pembaca dengan mata telanjang sebagai dokumentasi atau rekaman fakta kekerasan. Kekerasan media ini bisa direpresentasikan melalui isinya. Misalnya, dengan tindakan (pembunuhan, pertengkaran, perkelahian, kerusuhan, dan tembakan), bisa juga dengan situasi (konflik, luka dan tangisan), ketika emosi yang terungkap menggambarkan perasaan yang terdalam.

Kedua, kekerasan fiksi yang ditampilkan dalam kisah fiksi. Bentuk kekerasan ini dapat menimbulkan traumatisme atau agresifitas karena sesuatu yang disaksikan pemirsa melebihi dari realitas kontak fisik atau kekerasan

⁷⁰ Gusnita, "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa."

yang sesungguhnya terjadi. Tipe ini sudah masuk dalam kategori hiperrealitas.

Ketiga, kekerasan simulasi yang kuat melekat pada permainan video atau permainan *online*. Pada simulasi tank yang melindas dan menghancurkan musuh, kekerasan dirasakan ketika pengendara virtual berteriak puas atau marah. Ada gairah untuk bermain, dan ada kegelisahan emosional yang ditularkan oleh gambar video permainan. Kekerasan menjadi struktur dasar permainan yang tampak pada misinya, yaitu memburu, meremukkan, dan memusnahkan, menjadi target utama alasan para pemain menyukai permainan ini. Perasaan sangat kuat dan berkuasa dirasakan para pemain yang merupakan bukti telah terjadi osmosis dengan dunia permainan.⁷¹

Sementara itu, dengan bahasa yang agak berbeda, Piliang menyebutkan adanya kekerasan semiotik di samping kekerasan simbolik dan membedakan keduanya. Menurutnya, Bourdieu banyak membicarakan fenomena kekerasan simbolik pada cara atau mekanisme beroperasinya sebuah bahasa. Dalam kenyataannya, kekerasan juga terdapat pada tanda bahasa itu sendiri, yaitu pada apa yang diucapkan, disampaikan, atau diekspresikan, yang oleh Piliang disebut kekerasan semiotik. Bentuk kekerasan ini termanifestasikan dalam ucapan, kata, ungkapan, *image*, gambar, produk, yang pada tingkat simbolis melegitimasi berbagai bentuk kekerasan dalam kehidupan sosial. Meskipun istilahnya berbeda, namun - seperti ketiga bentuk kekerasan menurut Noel Nel-kekerasan semiotik juga dikondisikan oleh kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan wacana (*discourse*) yang lebih merupakan aktivitas intelektual untuk mengondisikan olah pikir pihak lain sehingga berbagai bentuk kekerasan menjadi sah dan bahkan diperlukan. Karena bekerja pada level olah pikir, korban tidak merasa mengalami kekerasan sehingga kekerasan fisik maupun psikologis menjadi sah dan diterima sukarela. Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan,

⁷¹ Taqwa, "Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo."

pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat bahasa. Namun juga terjadi pada isi bahasa (*language content*) itu sendiri yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.⁷²

Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Menurut Bourdieu, konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain.

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu untuk mengungkap permasalahan kekerasan simbolik dalam media massa *online* portal Kompas.com berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor kelompok sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” melalui proses inkulsi atau penanaman secara terus menerus.

Proses inkulsi ini dapat terjadi pada media massa yakni portal Kompas.com. Terdapat beberapa konsep untuk memahami makna kekerasan simbolik secara dalam yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan kekerasan simbolik pada portal Kompas.com diantaranya, modal, kelas sosial,

⁷² Pitaloka and Putri, “Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecahan Seksual Secara Verbal (Catcalling).”

habitus, kekerasan dan kekuasaan. Berikut penjelasan dari konsep-konsep tersebut:

1. Modal

Modal dalam bidang ekonomi sering diartikan sebagai bentuk akumulasi materi (uang), sedangkan Bourdieu memaknai modal secara luas baik secara materi maupun non materi yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dan menentukan posisi mereka dalam sebuah struktur sosial.

Bourdieu menyebutkan tiga macam modal, yaitu: pertama modal sosial (*social capital*), modal sosial merujuk pada sumber daya potensial terkait kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal atau saling mengakui. Contoh modal sosial di antaranya hubungan pertemanan, keanggotaan keluarga, sekolah dan sebagainya. Kedua modal budaya (*cultural capital*), modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya yang menyatu dengan habitus seseorang dan kedudukan seseorang yang tidak diperoleh secara instan.

Ketiga modal simbolik (*symbolic capital*), modal simbolik merupakan bentuk modal yang biasanya dimasyarakat dipahami sebagai modal yang sah dan natural contohnya pemilihan tempat tinggal, hobi, tempat makan, dan sebagainya. Menurut Bourdieu modal- modal tersebut merupakan sumber kekuasaan yang krusial dalam kekerasan simbolik. Penulis mencoba melihat bagaimana modal- modal tersebut direpresentasikan kaitannya dengan kekerasan seksual terhadap perempuan, dengan menganalisis teks portal Kompas.com melalui konsep modal tersebut.

2. Kelas sosial

Ide dasar Marx mengenai kelas sosial juga digunakan Bourdieu dalam menjelaskan kekerasan simbolik. Kelas diartikan Bourdieu sebagai posisi dan kondisi tertentu yang diduduki sekumpulan aktor. Posisi dan

kondisi tersebut dibedakan secara vertikal. Konsep kelas erat kaitannya dengan konsep modal, masyarakat terbagi dalam beberapa kelas karena mereka memiliki modal yang berbeda. Posisi seorang aktor juga dilihat dari bagaimana kepemilikan modal yang dimiliki. Bourdieu juga menyatakan selera kelas atau konsumsi mengklasifikasikan pengklasifikasian“ (*classifies the classifier*) yang dipengaruhi kepemilikan modal. Kelas-kelas yang muncul dalam masyarakat memiliki kekuatan yang berbeda sehingga menimbulkan adanya dominasi kelas. Konsep kelas sosial tersebut kemudian digunakan penulis untuk melihat bagaimana representasi kekerasan seksual perempuan pada portal Kompas.com.

3. Habitus

Bourdieu menaruh perhatiannya pada yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss. Habitus memiliki pemaknaan dalam karya Bourdieu, yakni sebagai skema persepsi, pikiran dan tindakan suatu kelompok sosial. Habitus bisa dilihat dari simbol-simbol atau unsur budaya yakni gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda yang sering disebut selera.

Simbol-simbol atau unsur budaya dalam habitus dapat menimbulkan dominasi kelas. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial. Konsep habitus tersebut akan digunakan penulis untuk melihat dominasi yang muncul melalui berita pada portal Kompas.com kaitannya dengan kekerasan seksual terhadap perempuan.

4. Kekerasan dan kekuasaan

Kekerasan yang dimaksud dalam memahami kekerasan simbolis merupakan bentuk kekerasan yang dilihat sebagai serangkaian jejaring dialektis antara aktor dan struktur sosial yang saling berkaitan. Menurut

Bourdieu kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, yang berarti kekerasan merupakan hasil dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam dominasi (kekuasaan) tersebut menghasilkan kekerasan

Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara yakni eufemisme dan mekanisme sensoriasisasi. Pertama Eufemisme biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Kedua, mekanisme sensoriasisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua nilai yang dianggap sebagai „moral kehormatan“ yang biasanya dipertentangkan dengan moral yang rendah“ seperti ketidak pantasan, kekerasan, asusila dan sebagainya. Kekerasan simbolik juga mampu memberikan nama atau definisi seperti feminim/maskulin, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah. Terkait dengan penelitian ini, media massa *online* yaitu portal Kompas.com dalam menampilkan berbagai informasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadikan sebuah representasi dalam media tersebut. Kekerasan simbolik pada kekerasan seksual terhadap perempuan pada portal Kompas.com dapat dilihat dalam penelitian ini.⁷³R

B. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut World Health Organization (WHO), Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala perbuatan seksual yang dilakukan terhadap kehendak seseorang atau tanpa persetujuan, termasuk pemerkosaan, pencabulan, pemaksaan untuk melakukan seksualitas secara komersial, serta pelecehan seksual⁷⁴. Rebecca Campbell menyatakan bahwa

⁷³ Novarisa, “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron.”

⁷⁴ World Health Organization, “Sexual Exploitation and Abuse, Prevent and Protect, What You Need to Know and Do,” *Www.Who.Int/About/Ethics*, 2020.

kekerasan seksual meliputi semua bentuk tindakan seksual yang tidak dikehendaki atau dilakukan tanpa persetujuan, termasuk tetapi tidak terbatas pada pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual⁷⁵.

Ditinjau dari jenisnya, menurut Mboiek dan Stanko, kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam konteks seksual yang tidak dikehendaki oleh perempuan, menyebabkan perasaan terhina, namun jika tindakan tersebut ditolak, mungkin akan berisiko mengalami akibat negatif lainnya. Menurut Suhandjati, korban kekerasan adalah mereka yang mengalami cedera fisik, luka, atau kekerasan psikologis, dan juga mengalami trauma emosional. Perspektif ini tidak hanya memperhatikan dimensi hukum, tetapi juga dimensi sosial dan budaya⁷⁶.

Jadi, seseorang yang dikatakan korban kekerasan seksual bukan semata mata mereka yang diangkat kasusnya ke ranah hukum saja. Individu yang mengalami kekerasan seksual namun tidak meneruskan kasusnya ke ranah hukum karena suatu alasan juga tetap dikatakan 'korban' selagi dalam konteks budaya dan sosial dianggap kekerasan. Memang saat ini kekerasan seksual tidak hanya menyerang perempuan saja, karena pada dasarnya kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapapun, baik perempuan, laki laki, anak anak, maupun lansia.

Menurut Sulistyowati Irianto, perempuan dan anak perempuan memiliki kerentanan terhadap perlakuan diskriminatif dan kekerasan. Itulah sebabnya, perempuan dewasa dan anak perempuan juga rentan terhadap tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak merujuk pada perilaku kriminal di mana seorang dewasa melakukan kontak fisik dengan seorang anak di bawah umur dengan maksud

⁷⁵ Rebecca Campbell, "The Psychological Impact of Rape Victims.," *American Psychologist* 63, no. 8 (2008): 702.

⁷⁶ Sri Suhandjati, "Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri," *Gama Media: Yogyakarta*, 2004.

mendapatkan kepuasan seksual, seperti pemerkosaan (termasuk sodomi), serta melakukan penetrasi seksual menggunakan objek⁷⁷.

Undang-Undang di Indonesia yang berkaitan dengan kekerasan seksual adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 81 ayat (2) dari Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan pidana yang dapat dikenakan hukuman penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp 300 juta. Selain itu, kekerasan seksual juga diatur dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) Indonesia, terutama dalam pasal-pasal yang mengatur tentang pemerkosaan dan tindak pidana seksual lainnya. Namun, tidak ada undang-undang yang secara khusus mengatur kekerasan seksual pada orang dewasa di Indonesia.

Menurut Ricard J. Gelles, kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan seksual (sexual violence) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut adalah digerayangi, diperkosa, dicabuli dan digauli. Adapun kekerasan yang ditonjolkan merupakan pembuktian bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik lebih. Kekuatan lain yang dimiliki selain kekuatan fisik dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan.

Selain itu kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang tidak terbatas pada tindakan seksual atau percobaan melakukan tindakan seksual yang menyerang seksualitas seseorang khususnya perempuan atau anak dengan menggunakan paksaan, kekerasan dan/atau ancaman, penyalahgunaan kuasa, pemanfaatan situasi

⁷⁷ Yoga Tursilarini Tateki, "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92.

(dengan bujuk rayu atau janji-janji), dimana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban.

Dalam pandangan umum, kekerasan seksual identik dengan perkosaan. Sementara perkosaan biasanya dipahami sebagai pemaksaan hubungan seksual yang disertai dengan penetrasi atau masuknya penis ke dalam vagina. Namun, kekerasan seksual berdasarkan pengalaman korban sesungguhnya tidak hanya terbatas pada perkosaan yang berbentuk penetrasi penis ke dalam vagina, namun dapat mencakup bentuk-bentuk lain berupa serangan yang melibatkan organ seksual, termasuk kontak paksa antara mulut dan penis, jari dengan vagina, penis dan/atau jari dengan vulva atau anus termasuk penis dengan anggota tubuh lainnya yang bukan organ seksual ataupun menggunakan benda-benda tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang, baik orang terdekat atau jauh yang menjadi korbannya adalah anak yang sasaran pelaku yaitu daerah seksualitas anak dengan menggunakan kekerasan berupa paksaan dan ancaman yang semua itu mencakup pemerkosaan. Kekerasan seksual dapat juga melingkup jenis-jenis penyerangan lain yang berkaitan dengan organ seksual lainnya.

2. Faktor-faktor terjadinya Kekerasan Seksual

Dilihat dari sudut pandang pelaku kejahatan seksual, menurut Hari, secara umum dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan seksual pada anak dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu faktor interen dan faktor eksteren

a. Faktor Interen

Faktor interen adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dilihat pada diri individu dan hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual.

- 1) Faktor Kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan.

Misalnya, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri. Psikologis (kejiwaan) seseorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan sebelumnya seperti kasus Emon yang kejiwaannya telah terganggu sehingga ia kerap melakukan kejahatan seksual pada anak.

- 2) Faktor Biologis. Pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis itu terdiri atas tiga jenis, yakni kebutuhan makanan, kebutuhan seksual dan kebutuhan proteksi. Kebutuhan akan seksual sama dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang menuntut pemenuhan.
- 3) Faktor Moral. Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku menyimpang. Pemerkosaan, disebabkan moral pelakunya yang sangat rendah.

b. Faktor Eksteren

Faktor eksteren adalah faktor-faktor yang berada di luar diri si pelaku.

1) Faktor Sosial Budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan asusila atau perkosaan terkait erat dengan aspek sosial budaya. Akibat modernisasi berkembanglah budaya yang semakin terbuka dari pergaulan yang semakin bebas

2) Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak kepada baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh. Secara umum seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak. Keadaan perekonomian merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pokok-pokok kehidupan

masyarakat akibatnya terjadi peningkatan kriminalitas termasuk pemerkosaan.

3) Faktor Media Massa

Media massa merupakan sarana informasi di dalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan didramatisasi umumnya di gambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan pemerkosaan.⁷⁸

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Menurut Poerwandari menyatakan bahwa kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah kepada ajakan maupun desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban, untuk menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban.

Secara spesifik bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak berdasarkan bentuknya terdapat empat macam, yaitu :

a. Perkosaan atau Pencabulan

Baik perkosaan maupun pencabulan merupakan dua bentuk kekerasan seksual yang melanggar norma hukum bentuk perkosaan ataupun pencabulan merupakan dua istilah yang saling bersatu padu, namun terdapat kesamaan makna yaitu memaksa seseorang untuk dijadikan objek hasrat seksual. Dalam bentuknya peristiwa ini sering terjadi seperti perkosaan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda umurnya (anak) untuk melakukan kontak fisik (memasukkan alat kelamin anak) atau menggunakan penetrasi seksual berbeda seperti sodomi atau sejenisnya.

b. Pelecehan Seksual

⁷⁸ Indainanto, "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media *Online*."

Dalam pelecehan seksual terhadap anak, biasanya pelaku lebih menggunakan cara-cara halus dan tidak ekstrem namun berakibat fatal kepada kondisi psikis anak. Bentuk pelecehan seksual anak seperti meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual.

c. Percobaan

Perkosaan Untuk memenuhi hasrat seksualnya, sering kali percobaan perkosaan pada anak sering terjadi. Percobaan perkosaan bisa berbentuk seperti melakukan hal-hal yang tidak senonoh (mencium, meraba, dan sejenisnya) tanpa sepengetahuan korban.

d. Menampilkan Pornografi

Pada bentuk ini, seorang anak dipaksa untuk memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin anak seperti menampilkan bentuk fisik tubuh, tak lain untuk mengundang hubungan seksual terhadap anak.

Selain itu Suyanto menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak diantaranya

- a. Pelecehan Seksual (*sexual harassment*) Adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri perempuan, dimana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan, namun harus diterima sebagai suatu kewajiban.
- b. Perkosaan Adalah pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap anak/perempuan tanpa persetujuan ataupun tanpa kehendak yang disadari oleh anak tadi.
- c. *Sadistic Rape* (perkosaan sadis) Yaitu memadukan seksualitas dan agresi dalam bentuk kekerasan destruktif. Pelaku menikmati kesenangan erotis bukan melalui hubungan seksualnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas kelamin dan tubuh korban.
- d. *Domination Rape* yaitu perkosaan karena dorongan keinginan pelaku menunjukkan kekuasaan atau superioritasnya sebagai lelaki terhadap perempuan/anak dengan tujuan utama penaklukan seksual.

- e. *Anger Rape* Perkosaan yang dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan atau sebagai sarana menyatakan dan melepaskan perasaan geram dan amarah yang tertahan.

C. Media Online

Secara teknis, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (*computer* dan internet). Di antara media *online* adalah portal, website (situs web termasuk blog dan media *online* seperti twitter dan facebook), TV *online*, radio *online*, dan email.⁷⁹

Media *online* juga disebut dengan istilah *Cyber media* karena pola kerja dan pengaksesan informasi mode ini selalu menggunakan media internet (*computer*). Dengan media internet khalayak bisa langsung menikmati produk yang dihasilkan, tanpa terikat oleh ruang dan waktu ataupun prosedur baku lembaga penyiaran manapun, bahkan pada saat peristiwa berlangsung, informasi tersebut dapat diakses.⁸⁰

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* termasuk dalam objek kajian teori “media baru” (*new media*). Pengertian dari media baru yaitu istilah yang mengacu pada jalur untuk mengakses ke konten (isi/formasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real time*”. Menurut Chun, dalam bukunya yang berjudul *New media, old media* mengatakan *new media* merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media diluar lima media massa konvensional yaitu televisi, radio, majalah,

⁷⁹ Mokhammad Abdul Aziz, “Media Massa Islam Dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah Dan *Cyber media* Di Indonesia),” *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>.

⁸⁰ Utaminingsyas, “Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita Republika *Online*).”

Koran dan film. Sifat new media adalah cair (*fluids*), konektifitas individual dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan.⁸¹

Asep Samsyul M. Romli dalam bukunya (*Jurnalistik Online*) mengemukakan jenis media *online* berupa website, utamanya website berita (*news online media*). Dalam praktik jurnalistik modern ini situs berita menjadi salah jenis media *online* yang paling umum digunakan di banding yang lain. Situs berita dalam media *online* jika klasifikasi menjadi lima kategori:

- a. Media cetak berbentuk *online* baik itu surat kabar atau majalah, seperti republika *online*, kompas *cybermedia*, media indonesia.com, seputar indonesia.com.
- b. Siaran radio berbentuk *online*, seperti Radio Netherland (rnw.nl) dan Radio Australia (radioaustralia.net.au).
- c. Media penyiaran televisi berbentuk *online*, seperti CNN.com, metrotvnews.com, Kompas.com, liputan6.com.
- d. Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, seperti Tribunnews.com, tirto.id, antaranew.com, detik.com, dan VIVA News.
- e. Situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain, seperti Google News-layanan komplikasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.⁸²

Karakteristik sekaligus keunggulan media *online* di bandingkan “media konvensional” (cetak/elektronik) atau lebih dikenal dengan karakteristik jurnalistik *online*, antara lain:

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk yang bermacam-macam dalam sebuah konten berupa teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.

⁸¹ Udi Rusadi, “Efek Agenda Setting Media *Online* Terhadap Mahasiswa,” *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 27, <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.6>.

⁸² Netty Siswanti, “Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media *Online* ‘CNN’ Dan ‘Kompas’ Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017,” *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.62>.

- b. Aktualitas: berita yang disajikan benar-benar nyata dari apa yang terjadi pada peristiwa.
- c. Cepat: begitu berita selesai diupload, semua orang langsung bisa mengaksesnya.
- d. Update: apabila ada kesalahan dari sisi konten maupun redaksional informasi dapat diperbarui (*updating*) dengan cepat, misalnya kesalahan ketik/ejaan. Dalam media *online* istilah ralat belum pernah dijumpai sebagaimana di media cetak yang sering muncul. Karena Informasi disampaikan secara terus menerus.
- e. Kapasitas luas: tidak seperti Koran majalah yang terbatas oleh kertas, halaman web dapat menampung ratusan bahkan ribuan kata dalam satu konten berita.
- f. Fleksibilitas: tanpanya ada batas ruang dan waktu pemuatan dan editing naskah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, hingga jadwal terbitpun (*update*) bisa dilakukan setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia selagi masih dijangkau jaringan internet.
- h. Interaktif: pembaca dapat langsung memberikan kritik dan saran di menu kolom komentar dan chat-room.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*)
- j. Hyperlinked: saling terhubung dengan sumber-sumber lain (*links*) yang berkaitan dengan informasi tersaji.⁸³

D. Analisis Framing

1. Pengertian Analisis Framing

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Eriyanto mendefinisikan framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan

⁸³ Pribadi, “Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa *Online*: Kajian Sosiologi Komunikasi).”

dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Yaitu Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.⁸⁴

Framing di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas luar dirinya. Selain itu, framing di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. Menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa - peristiwa serta informasi

Sobur mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Dalam pengamatan Sobur, konsep bingkai atau framing akhir-akhir ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Hasil pengamatan Sobur itu, paling tidak berpijak pada temuan tiga pengamat media yang lain: Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis.⁸⁵

⁸⁴ Paramitha and Karim, "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS Di Ukraina Pada CNNIndonesia.Com Dan Sindonesws.Com."

⁸⁵ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama Di Media *online*: Analisis Framing Pada Media *online* Islam Populer."

Menurut ketiga pengamat itu, dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif.⁸⁶

Menggunakan paradigma Peter D. Moss, wacana media massa, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, berita menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang pemimpin; tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme; isu apa yang relevan dan tidak; alasan apa yang masuk akal dan tidak; dan solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.⁸⁷

Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Moss mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi “normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi.” Pandangan ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Howrf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga

⁸⁶ Rieka Mustika, “Analisis Framing Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.

⁸⁷ Suprobo, Siahainenia, and Sari, “Analisis Framing Media *Online* Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaranews.Com Periode Oktober - Desember 2014).”

mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlambatkan, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut.⁸⁸

Para pekerja jurnalistik membutuhkan paradigma alternatif yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa. Salah satunya adalah analisis framing. Sebagaimana penelitian interpretif lainnya (wawancara mendalam, pengamatan terlibat), analisis framing merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, meskipun kasusnya sama. Sebabnya, analisis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungannya, suatu prinsip penting yang dianut oleh paradigma interpretif.⁸⁹

Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antar berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si penindas dan si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb.⁹⁰

Abrar menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik memframing berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) empati (membentuk “pribadi khayal”); (3) *packing* (daya tarik yang melahirkan

⁸⁸ Nexen Alexandre Pinontoan and Umaimah Wahid, “Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com,” *Komuniti* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>.

⁸⁹ Salmi Miftah Hidayah and Muhd Ar. Imam Riauan, “Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media *Online* CNN Indonesia,” *Medium* 9, no. 2 (2021), [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519).

⁹⁰ Hidayah and Riauan.

ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita). Sekurangnya, ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek framing seorang wartawan, yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita.⁹¹

Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitik beratkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa. Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat.

Metode analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media.

2. Model analisis Framing

Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis framing, antara lain sebagai berikut:

a. Framing Model Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi

⁹¹ Siswanti, "Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media *Online* 'CNN' Dan 'Kompas' Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017."

atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara berbeda.

Berdasarkan pernyataan Edelman, dapat dipahami bahwa dari sebuah realitas, kita dapat membingkainya sesuai dengan apa yang kita tafsirkan. Sebuah realitas yang sama bisa saja menjadi berbeda ketika dikonstruksikan secara berbeda. Jadi, walaupun realitasnya sama, hasil yang akan dicapai berbeda-beda tergantung bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi Kategori dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.

Edelman menambahkan “Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik”. Dengan kata lain, fungsi kategorisasi adalah untuk mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik untuk memahami realitas. Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita. Rubrikasi digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami suatu peristiwa yang sudah dikonstruksikan. Lebih lanjut Edelman menjelaskan “Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan”

b. Framing model Robert N. Entman

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Berdasarkan

pernyataan tersebut, penulis memahami framing bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca.

Menurut Entman “Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan/ dianggap penting oleh pembuat teks”. Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. “Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak”.

Dengan menyeleksi isu, wartawan dapat meringkaskan peristiwa dengan memasukkan atau mengeluarkan isu tergantung sudut pandang yang ingin mereka sampaikan. Dengan melakukan penonjolan tertentu, mereka dapat menekankan dan membuat sebuah peristiwa menjadi penting dan menarik untuk diketahui khalayak. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. Maksudnya adalah framing dilakukan untuk mendefinisikan masalah sesuai dengan pandangan wartawan. Wartawan juga dapat memilih berita apa yang ingin ia sampaikan kepada khalayak. Maksudnya ialah wartawan dapat melakukan penonjolan tertentu pada sebuah peristiwa sesuai sudut pandang yang ingin ia sampaikan.

Define problems (pendefinisian masalah), Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana, peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari peristiwa.

Model Robert N. Entman memberikan penekanan pada dua dimensi pokok sebagai pisau analisisnya. Pertama, seleksi isu. proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada sisi lainnya.

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana suatu media menyeleksi sebuah fakta dari suatu realitas politik yang kompleks dan beragam, untuk kemudian ditampilkan atau diberitakan kepada khalayak.

Kedua, penekanan atau penonjolan terhadap aspek tertentu dari sebuah realitas. Ini berkaitan dengan bagaimana suatu media menuliskan fakta. Ketika fakta itu sudah dipilih, hal yang kemudian harus diperhatikan adalah bagaimana fakta itu dituliskan dan diberitakan. Disinilah wartawan, redaktur, pimpinan redaksi, hingga pemilik media itu sendiri, memberikan pengaruhnya dan menjadikan fakta tersebut menjadi hal yang dipengaruhi atau dikonstruksi.

Konsep framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a*

communication text. *Framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen.⁹²

Tabel. 1. Analisis Framing Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh

⁹² Boer, Pratiwi, and Muna, "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media *Online*."

	untuk mengatasi masalah?
--	--------------------------

- 1) *Define Problems* memberikan penekanan bagaimana suatu masalah, peristiwa ataupun isu dilihat oleh wartawan. Dalam hal ini suatu peristiwa dapat dipahami secara berbeda-beda oleh masing-masing wartawan. Sehingga membentuk bingkai yang berbeda-beda pula, kemudian bingkai yang berbeda itu dapat membuat realitas bentukan yang berbeda.
 - 2) *Diagnose Causes* merupakan elemen yang digunakan untuk mengetahui siapa (who) atau apa (what) yang dianggap actor dalam sebuah peristiwa isu. peristiwa atau isu yang dipahami secara berbeda otomatis dapat membawa pada penafsiran yang berbeda pula mengenai siapa aktordibalik peristiwa atau isu yang dianggap sebagai penyebab masalah.
 - 3) *Make Moral Judgment* dipakai untuk memberikan penelitian, membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya.
 - 4) *Treatment Recommendation* merupakan elemen framing yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki wawancara. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Hal itu tetntu tergantung pada bagaimana cara pandang wartawan dalam memahami isu dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut.
- c. Framing Model William A. Gamson

Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa. Dapat dipahami, menurut Gamson fungsi framing adalah untuk menghubungkan wacana yang ada di media dengan pendapat umum yang sedang berkembang mengenai

suatu peristiwa yang terjadi. “Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk”. Jadi, semua berita yang diberitakan media adalah hasil konstruksi berdasarkan cara pandang dan ideologi media.

d. Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, kedua, konsepsi sosiologi. pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan frame tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. “Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan”.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1) Sintaksis

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan

2) Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana suatu berita dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

3) Tematik

Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan

4) Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang diinginkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Salah satu cara yang di gunakan untuk mengungkap bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas adalah dengan framing Robert N. Entman Teori framing dibangun berdasarkan asumsi bagaimana diskusi media merefleksikan atau memilih sudut pandang yang tepat untuk mengatakan sebuah kisah berita (*frame media*) dapat mempengaruhi

bagaimana publik memandang isu-isu sosial yang penting (frame khalayak), bukan pada isu yang dipandang penting oleh khalayak. Akar terminologi framing sejatinya berasal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah framing kemudian berkembang dalam kajian komunikasi dan media seiring dengan dipublikasikannya sebuah artikel yang bertajuk *Framing as a fractured paradigm* karya Robert N. Entman. Salah satu pengertian framing yang paling banyak dikutip adalah pengertian atau definisi framing yang dirumuskan oleh Robert N. Entman. Ia menjelaskan bahwa framing berita, terutama melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat informasi semakin menjadi sorotan khalayak.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Penonjolan seperti yang disinggung di atas, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok tentu mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tertentu dan menggunakan berbagai strategi wacana serta penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, di halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Kata penonjolan (*saliency*) didefinisikan sebagai

membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan.⁹³

E. Hasil penelitian yang Relevan

Saat media melakukan konstruksi terhadap realitas, maka hal ini sudah disebut kekerasan simbolik. Di balik ini, media menyembunyikan kekerasannya melalui simbol-simbol bahasa. Simbol bahasa ini pun menjadi sesuatu hal atau budaya yang diterima oleh pembaca atau masyarakat. Sehingga, masyarakat sendiri atau korban pemerkosaan tersebut tidak sadar kalau media telah melakukan kekerasan secara simbolik. Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar. Kekerasan simbolik didasarkan pada rasa percaya, loyalitas, kesediaan untuk menerima, hutang budi, dan lain-lain. Kekerasan simbolik didasarkan pada harapan dan kepercayaan publik yang sudah terbentuk dan tertanam lama secara sosial. Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus dan samar sehingga publik tidak menyadari dan merasakannya sebagai paksaan.

Penulis menilai media sebagai suatu institusi pemegang modal dan kekuasaan. Dengan modal dan kekuasaan tersebut, media mampu melakukan konstruksi realitas sosial secara terus menerus. Media sebagai habitus melakukan kekerasan simbolik melalui bahasa. Pembaca media tidak sadar telah menjadi korban, begitu juga korban perkosaan yang diberitakan media. Media pun sebagai pelaku juga tidak menyadari bahwa telah melakukan habitus berupa bahasa yang mengarah pada kekerasan simbolik.

Bekerjanya media pada hakikatnya adalah sebuah proses konstruksi realitas. Isi media lebih menggambarkan hasil kerja aktor media yang lebih memilih memberitakan sesuatu dari pada sesuatu yang lain. Disebabkan oleh

⁹³ Utamingtyas, "Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita Republika *Online*)."

sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa tersebut, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.

Sedangkan dalam Analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan perbedaan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial yang dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana lawan mana kawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan siapa dan siapa dirugikan siapa. Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Melalui teknik dan cara tertentu peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal ini menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Lebih sederhananya, digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media

Maka dari itu, kekuasaan media dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial, melalui bahasa dalam pemberitaan. Lewat narasinya, media massa menciptakan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia dan kejahatan yang dilakukan seseorang. Media massa mengonstruksi siapa pahlawan dan siapa penjahat.

Keberadaan media memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat kontemporer, berbagai informasi yang disampaikan oleh media massa menyebar dengan cepat. Sebagian orang saat ini menerima informasi sebagian besar dari media massa sesungguhnya sarat akan berbagai kepentingan. Kekuatan media massa dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial melalui bahasa dalam pemberitaannya, media

massa menciptakan definisi – definisi tertentu dalam narasi yang dimunculkan termasuk dalam pemberitaan kejahatan yang melibatkan wanita di dalamnya, media massa cenderung menjual kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai menarik minat baca terhadap pembaca sehingga trafik berita mereka menjadi naik yang pada akhirnya berujung pada ekonomi dengan meningkatnya permintaan untuk beriklan pada *timeline* mereka.

Untuk memperkuat penelitian ini, dibuktikan dengan beberapa kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Ghina Novarisa dengan judul Dominasi Patriarki berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada Sinetron yang hasilnya sinetron Catatan Hati Seorang Istri menampilkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk; (1) dominasi mengatasnamakan kewajiban wilayah domestik, (2) dominasi menempatkan perempuan sebagai objek seksual, dan (3) dominasi dengan membungkam perempuan. Namun, bentuk dominasi tersebut membuat perempuan memberontak dan bersuara. Dominasi inilah yang mendasari kekerasan simbolik pada sinetron Catatan Hati Seorang Istri.⁹⁴

Kedua, Elya Munfarida dengan judul Kekerasan Simbolik Media terhadap Anak yang hasilnya Program-program dan tayangan-tayangan media lebih banyak menampilkan dunia anak yang dipenuhi dengan kekerasan, agresifitas, pornografi, dan lain-lain, yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi oleh mereka. Dalam konteks ini, media telah melakukan kekerasan simbolik –dan kekerasan semiotik- dengan mengkonstruksi dunia anak berdasarkan kepentingan politik ekonomi dan dengan perspektif orang dewasa. Konstruksi ini telah menimbulkan dampak negatif, yang direalisasikan dalam kehidupan mereka dan mengkonstitusikan perilaku-perilaku yang destruktif dan amoral.⁹⁵

Ketiga, Chaziah Gusnita dengan judul Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa yang hasilnya Ketika terjadi media melakukan

⁹⁴ Novarisa, “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron.”

⁹⁵ Munfarida, “Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak.”

suatu konstruksi realitas di masyarakat terhadap suatu kejahatan hingga menimbulkan kekerasan simbolik, maka sesungguhnya timbul kejahatan baru. Namun kejahatan yang berbau simbolik ini justru tidak disadari oleh korbannya. Begitu juga pelaku itu sendiri. Karena kekerasan simbolik tersebut menjadi sesuatu yang dianggap sah dan benar di Masyarakat.⁹⁶

Keempat, Suardi, et al dengan judul Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta yang hasilnya dominasi sekolah negeri menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan simbolik terhadap siswa sekolah swasta. Dominasi sekolah negeri terhadap sekolah swasta terbagi menjadi beberapa varian yaitu (a) Dominasi kelas dominan terhadap kelas populer dan kelas borjuasi yang selevel, (b) Dominasi kelas dominan terhadap kelas populer dan kelas borjuasi yang tidak selevel, (c) Dominasi kelas dominan terhadap kelas populer dan kelas borjuasi yang selabel dan (c) Dominasi kelas dominan terhadap kelas populer dan kelas borjuasi yang tidak selabel.⁹⁷

Kelima, Tesis dengan judul Konstruksi Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id: Analisis Framing Kinerja 100 hari Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022 yang hasilnya konstruksi berita yang dilakukan oleh Kompas.com lebih banyak membuat kritikan terhadap program kerja Gubernur DKI Jakarta. Konstruksi berita yang dibuat oleh Republika.co.id selalu mendukung kebijakan yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta.⁹⁸

Maka dari itu, berdasarkan penelusuran Pustaka di atas, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kekerasan simbolik di media Kompas dengan menggunakan analisis framing dengan berita kekerasan seksual pada Wanita.

F. Kerangka Berpikir

⁹⁶ Gusnita, "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa."

⁹⁷ Suardi, Agustang, and Jumadi, "Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta."

⁹⁸ Nanda Cita Aliffah, "Konstruksi Pemberitaan Kompas.Com Dan Republika.Co.Id: Analisis Framing Kinerja 100 Hari Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022" (UIN Syarif Hidayatuallah, 2018), https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9234&keywords=.

Akhir-akhir ini, publik dikejutkan dengan maraknya kejadian-kejadian tragis yang menyimpang dari moralitas yang dibangun oleh bangsa ini. Fenomena kekerasan dan kriminalitas semakin meningkat, tidak hanya pada aspek kuantitasnya, tapi juga pada aspek kualitasnya.⁹⁹ Hal ini terlihat dari jumlah angka kriminalitas dan peristiwa kekerasan yang semakin bertambah intensitasnya dari tahun ke tahun dengan berbagai modus operasinya, yang semakin kompleks dan canggih. Tidak hanya itu saja, subjek dan objek kekerasan juga semakin ekstensif, tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tapi juga meluas pada kalangan anak-anak. Hal ini terlihat dari informasi di berbagai media massa tentang meningkatnya jumlah kekerasan yang dilakukan anak-anak, baik terhadap orang lain, teman-temannya, maupun terhadap dirinya sendiri.¹⁰⁰ Pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual, pemukulan terhadap teman sejawatnya, bahkan sampai tindakan bunuh diri menjadi fenomena yang cukup menghiasi dunia anak-anak bangsa ini.¹⁰¹

Kekerasan seksual merupakan sebuah isu yang sangat kompleks dan serius dalam masyarakat kontemporer. Fenomena ini meliputi berbagai bentuk perilaku yang melanggar hak asasi manusia dan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi korbannya. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari dalam rumah tangga, lingkungan kerja, pendidikan, hingga dalam konflik bersenjata. Kekerasan seksual tidak hanya merusak secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis bagi korban¹⁰². Dampak dari tindakan kekerasan yang dialami dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikologis, seperti gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif¹⁰³. Hal ini dapat menyebabkan trauma jangka panjang, gangguan mental, serta masalah kesehatan fisik dan

⁹⁹ Aprilianty, Komariiah, and Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik."

¹⁰⁰ Musarrofa, "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu."

¹⁰¹ Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media *Online*."

¹⁰² Kusumo Nugroho and Santoso, "Perlindungan HAM Di Indonesia Dengan Merujuk Pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual."

¹⁰³ Anindya, Dewi, and Oentari, "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan."

reproduksi. Selain itu, kekerasan seksual juga menciptakan ketidaksetaraan gender yang lebih dalam dalam masyarakat, karena sering kali merupakan manifestasi dari ketidakadilan struktural dan budaya yang mendukung dominasi dan penindasan terhadap perempuan dan anak perempuan.

Kasus kekerasan seksual yang semakin memprihatinkan mulai mendapat banyak perhatian karena kekuatan media *online* yang dapat membuat *viral* suatu kasus. Setiap melihat timeline platform X, berita kriminalitas yang bersliweran tak jauh jauh dari pembunuhan dan kekerasan seksual. Memang tak dapat dipungkiri, kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin memprihatinkan. Dalam rentang bulan Januari-Februari 2024, ada 11 kasus kekerasan seksual yang berhasil diliput oleh media *online* Kompas. Namun, seperti yang kita tahu bahwa kasus kekerasan seksual ini seperti fenomena gunung es. Artinya, apa yang kita lihat di media hanya segelintir kasus yang berhasil membuat korban *speak up* dan melaporkan kasusnya. Namun kenyataannya, kita tak pernah tahu pasti berapa jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi, khususnya pada perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor yang datang dari diri korban, keluarga korban, ataupun pelaku. Beberapa alasan yang korban enggan *speak up* karena takut dengan pelaku, takut nama baiknya tercemar, tidak siap menanggung malu karena menjadi korban kekerasan seksual masih dianggap sebagai aib, pelaku merupakan orang dengan kelas sosial yang cukup terpandang, dan banyak faktor lain yang membuat kasus kekerasan seksual tidak terungkap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi KEMENPPPA, ada 2.761 kasus kekerasan periode 1 Januari – 21 Februari (*real time*). Sedangkan kekerasan seksual berada di angka 1.293 kasus dalam kurang dari waktu 2 bulan. Kekerasan seksual juga merupakan jenis kekerasan yang kuantitasnya paling tinggi diantara jenis kekerasan lain.

Sedangkan menurut ¹⁰⁴ dalam CATAHU 2023, secara keseluruhan, terjadi penurunan jumlah pengaduan kasus pada tahun 2022 dibandingkan

¹⁰⁴ Komnas Perempuan, “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan.”

dengan tahun sebelumnya, dengan total menjadi 457.895 dari 459.094. Namun, pengaduan langsung ke Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengalami peningkatan menjadi 4.371 kasus dari 4.322 kasus. Dengan angka ini, rata-rata Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus per hari. Jumlah ini hampir dua kali lipat dari tahun 2020, di mana rata-rata kasus yang perlu ditanggapi oleh Komnas Perempuan per hari sebanyak 9 kasus. Angka ini tentunya harus menjadi *concern* bagi semua orang bahwa kasus kekerasan seksual memang harus ditangani dengan serius, dan mendapat perlindungan hukum yang kuat.

Penelitian¹⁰⁵ menyatakan bahwa penanggulangan kekerasan seksual dalam masyarakat masih belum dilakukan secara komprehensif atau tidak hanya melalui pendekatan hukum. Kegiatan yang lebih dalam di masyarakat memiliki peran yang strategis dan harus diidentifikasi serta diefektifkan. Upaya ini lebih bersifat preventif atau melindungi sesama, dengan fokus utama pada menanggulangi faktor-faktor yang mendukung terjadinya kejahatan kekerasan terhadap perempuan, yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi sosial. Upaya tersebut meliputi pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran sosial, pendidikan moral, agama, dan sebagainya, serta kegiatan untuk meningkatkan ketenangan anak dan remaja serta pengawasan oleh aparat keamanan.

Upaya komprehensif bisa direalisasikan dengan melibatkan masyarakat secara aktif seperti patroli polisi secara rutin di lokasi rawan kejahatan seksual, seperti pabrik dan sekolah, juga penting untuk memberikan rasa aman dan mencegah terjadinya kejahatan seksual. Selain itu, pemanfaatan media *online* atau media *online* sebagai sarana untuk mendukung korban kekerasan seksual juga harus dimaksimalkan pemanfaatannya.

Media *online* sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk media massa yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan konten dan informasi kepada pengguna melalui internet. Ini mencakup berbagai platform

¹⁰⁵ Anindya, Dewi, and Oentari, "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan."

seperti situs web, aplikasi seluler, jejaring sosial, dan platform streaming yang memungkinkan pengguna untuk mengakses, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara real-time¹⁰⁶.

Media *online* kini memiliki peranan besar dalam mengedukasi masyarakat tentang berita terbaru mengenai isu yang sedang ramai diperbincangkan. Banyak kasus kekerasan seksual yang ditanggapi serius oleh pihak kepolisian karena viralnya isu tersebut di media *online*. Salah satu kasus kekerasan terbaru adalah kasus bullying siswa BINUS *International School* di Serpong, Jakarta. Kasus ini awalnya viral di media *online* X, dan kemudian banyak diliput media *online* seperti Kompas. Kompas.com meliput berita tersebut dengan judul “*Binus School Serpong Telah Keluarkan Siswa yang Jadi Pelaku Bullying*” yang tayang pada tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.49 WIB (Ihsan, 2024). Namun, setelah diselidiki lebih lanjut, beberapa akun X mulai mengungkap *background* korban bullying tersebut yang ternyata ‘sering’ melecehkan perempuan. Keberlanjutan kasus ini juga akhirnya tayang di media *online*, salah satunya Tribun News Wiki, dengan judul “*Sosok Arlo, Diduga Korban Bullying Geng Tai Anak Vincent Rompies Disebut Pelaku Pelecehan Seksual*” yang tayang tanggal 21 Februari 2024 pukul 11.36 WIB (Wahyuningsih, 2024).

Peran penting yang dimiliki oleh media *online* adalah kemampuannya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada audiens atau masyarakat secara bersamaan yang menggunakan media tersebut. Secara pokok, fungsi utama media *online* adalah sebagai perantara dalam menyebarkan berbagai pengetahuan, mengorganisir kegiatan di ranah publik yang dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat secara bebas, sukarela, dan terjangkau. Media *online* juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan antara pengirim informasi dan penerima, serta memiliki kemampuan untuk mencapai khalayak secara lebih luas.

¹⁰⁶ Livingstone, “Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies.”

Apa yang ditampilkan oleh media *online* sangat dapat mempengaruhi perspektif masyarakat dalam menerima dan memandang berita tertentu. Hal ini disebut dengan *framing* media. Media akan menulis berita menggunakan konsep konstruktivisme. Dalam perspektif konstruktivisme, media massa mempresentasikan peristiwa sebagai hasil dari upaya pembangunan narasi oleh para pekerja media¹⁰⁷. Dalam hal ini, media akan menonjolkan beberapa aspek dan menghilangkan sebagian lainnya. Untuk menganalisis *framing* media, ada beberapa teori atau model yang dapat digunakan, salah satunya adalah model Robert N Entman.

Menurut Robert N Entman, *framing* merujuk pada proses pemilihan, penekanan, dan penyajian aspek tertentu dari sebuah isu atau peristiwa, dengan tujuan membentuk persepsi dan interpretasi yang spesifik pada audiens¹⁰⁸. Dalam kajian *framing* model Entman, terdapat 2 dimensi *framing*, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Selain itu, ada 4 perangkat yang akan membantu dalam melihat *framing* yang disajikan oleh media, yaitu : *Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*. Dengan perangkat yang terstruktur dalam model Entman maka peneliti akan lebih mudah melihat *framing* yang ingin ditampilkan oleh media.

Pemberitaan kekerasan seksual semakin marak disebarluaskan melalui portal media *online*, salah satunya Kompas.com. Kompas turut mengawal berita kekerasan seksual yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian dan banyak dibincangkan oleh masyarakat. Kompas juga tersedia dalam format daring di Kompas.id yang dikelola oleh PT. Kompas Media Nusantara, yang menyajikan konten dari surat kabar harian Kompas dalam bentuk teks, gambar, dan tata letak koran. Perlu dicatat bahwa Kompas.id dan Kompas.com adalah dua entitas yang berbeda. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas *Cyber media*, anak perusahaan dari PT. Kompas Media Nusantara.

¹⁰⁷ Hayati, "Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa," *Observasi : Jurnal Kajian Informasi Dan Informatika* 10, no. 1 (2012): 57–64.

¹⁰⁸ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm."

Kompas merupakan salah satu dari dua surat kabar di Indonesia yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC). Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Reuters Institute for the Study of Journalism dan Universitas Oxford pada tahun 2021, Kompas adalah surat kabar yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, dengan 39% responden mengaksesnya dalam seminggu terakhir. Selain itu, Kompas juga merupakan media kedua yang paling dipercaya oleh masyarakat Indonesia, dengan skor kepercayaan mencapai 67%, hanya di bawah CNN Indonesia. Meskipun demikian, laporan tersebut tidak menjelaskan apakah penilaian ini mencakup seluruh media bermerek Kompas dari Kompas Gramedia (termasuk Kompas TV) atau hanya surat kabar ini saja.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA *ONLINE*
(ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP
PEREMPUAN DALAM PORTAL KOMPAS)

A. Portal Media Kompas

1. Sejarah Media Kompas

Kompas.com adalah salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Mulanya, Kompas *Online* atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit pada hari itu.

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas *Online* berubah menjadi www.kompas.com. Dengan alamat baru, Kompas *Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas di luar negeri.

Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas *Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas *Cyber media* (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari Internet kini

telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-rebranding dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

2. Visi Media Kompas.com

Metodologi Verifikasi Kompas, dengan tagline Jernih Melihat Dunia, Kompas.com ingin memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan.

Karena itu, Kompas.com tidak hanya menyajikan informasi terkini dalam bentuk berita hardnews yang update mengikuti nature-nya media *online*, tapi juga berita utuh dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan duduknya perkara sebuah persoalan yang kerap simpang siur.

Reportase utuh disajikan dalam berbagai bentuk, mulai dari hardnews, softnews/feature, wrap-up berbagai isu yang disajikan tiap pagi, liputan khusus yang memberikan kelengkapan update informasi tiap saat, hingga liputan mendalam berupa long-form. Laporan mendalam atau in-depth disajikan dalam bentuk multimedia story telling yang dikenal sebagai Visual Interaksi Kompas (VIK) (vik.kompas.com).

Media *online* dituntut menyajikan berita secara cepat. Namun, bagi Kompas.com kecepatan bukan segalanya. "Get it first, but first get it right" adalah adagium jurnalistik lama yang masih dipegang teguh oleh Kompas.com.

3. Alur Pemberitaan Kompas.com

Di era digital dan media sosial saat ini, ketika kebenaran sulit ditemukan di antara lautan informasi, menemukan kebenaran menjadi sangat relevan. Kompas.com tidak ingin menjadi bagian dari kegaduhan (*noise*) di media sosial. Kompas.com berupaya memberi jawaban atas kegaduhan-kegaduhan itu (*voice*).

Selain memiliki ratusan reporter di berbagai pelosok Indonesia yang siap membuat karya-karya jurnalistik berdasarkan informasi di lapangan, Kompas.com juga memiliki satu divisi media sosial, yang selalu memonitor percakapan media sosial secara *real-time*. Tim media sosial memberikan hasil '*social media listening*' tersebut kepada tim redaksi yang kemudian dipakai untuk bahan mentah untuk diolah di dapur newsroom.

Redaksi tak langsung menelan mentah-mentah apa yang dibicarakan di media sosial. Tim Kompas.com terbiasa bekerja untuk memfilter informasi, baik informasi di lapangan maupun informasi di media sosial, apakah fakta ataukah hoaks. Redaksi memastikan, Kompas.com bisa menjadi referensi pembaca untuk memvalidasi apakah sebuah informasi itu hoaks atau bukan.

Demi mendapatkan kebenaran jurnalistik itu, kompas.com disiplin melakukan verifikasi atas fakta dan data yang didapatkan di lapangan atau di media sosial. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam proses verifikasi: observasi lapangan, narasumber, dan data. Observasi lapangan adalah prioritas pertama yang dilakukan untuk mendapatkan fakta orisinal. Semua informasi awal yang didapatkan, termasuk informasi dari media sosial, dicek langsung ke lapangan.

Berikutnya, kompas.com mendalami fakta tersebut dengan mencari narasumber yang dapat dipercaya. Setiap wartawan Kompas.com memastikan narasumber yang dikutip adalah sumber pertama yang berada saat peristiwa terjadi. Informasi dari sumber kedua dan ketiga diperlakukan dengan sikap skeptis.

Selanjutnya, semua informasi dari narasumber wajib dicek dan cek ulang ke pihak-pihak yang terkait dengan topik yang dibahas. Kredibilitas narasumber menyangkut latar belakang, rekam jejak, dan kredibilitasnya juga menjadi perhatian utama demi mendapatkan pandangan yang obyektif dari mereka.

Untuk data, Kompas.com memastikan data yang diperoleh berasal dari sumber resmi yang kredibel, apakah lembaga pemerintah atau lembaga internasional. Data yang ditampilkan menyebutkan sumber data tersebut.

Kompas.com juga didukung lembaga riset mandiri yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas yang selama puluhan tahun teruji dengan data yang obyektif, valid, dan independen. Kompas.com merupakan media *online* terpercaya dan salah satu yang terbesar di Indonesia. Kompas.com telah terdaftar secara resmi di bawah Dewan Pers. Karya jurnalistik Kompas.com telah diakui dan sering mendapatkan berbagai penghargaan tingkat dunia maupun nasional.

Kompas.com didanai dari pendapatan atau bisnis PT Kompas *Cyber media*. PT Kompas *Cyber media* adalah perusahaan di bawah grup Kompas Gramedia yang didirikan Jakob Oetama dan PK Ojong. Sebagai media *online* yang mewarisi jurnalisme presisi dan jurnalisme makna yang diusung Jakob Oetama, Kompas.com mengedepankan akurasi dan independensi dalam setiap artikelnya. Kompas.com tak terkait dengan partai politik, non-partisan, menghargai perbedaan dan keragaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

B. Bentuk kekerasan simbolik terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di media *online*

Pada kaitan ini perlu dikatakan bahwa kekerasan simbolik dalam fenomena media *online* di Indonesia juga diwarnai dengan nuansa kekerasan gender. Sementara melihat di belahan dunia lain sudah mulai menciptakan mekanisme kontrol guna memerangi berbagai tontonan dan bacaan berbau

kekerasan; di Negara Indonesia cerita seputar kekerasan malah disajikan lebih seru lagi. Jangankan menciptakan mekanisme kontrol, hingga sekarang pun di televisi dan media *online* masih bersliweran tayangan yang tidak saja bernuansa kekerasan tetapi juga lama-lama ideologis mistisisme, militerisme, seksisme, dan teknokratisme, yang di dalamnya dieksplorasi perasaan alienasi dan ketidak berdayaan manusia (*powerlessness*), sebuah dunia yang penuh permusuhan, kebencian, persaingan, dan kecabulan.

Eriyanto menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. disebut konstruksi sosial (*social construction*) menurut sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terbentuk melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan interna-lisasi.

Eksternalisasi mengandung arti usaha ekspresi individu kedalam dunia sosial, baik kegiatan mental atau fisik. Kegiatan atau momen ini bersifat kodrati. Individu menggunakan sarana bahasa dan tindakan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosial kulturalnya dan selanjutnya tindakannya tersebut juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Sehingga pada momen ini, terkadang dijumpai ada individu yang mampu beradaptasi dan sebaliknya. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut.

Objektivikasi merupakan proses dimana individu berusaha untuk berinteraksi kembali dengan dunia sosio-kulturalnya untuk membangun kesadaran yang selanjutnya diwujudkan kedalam bentuk tindakan. Didalam momen ini, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari sebagai kebenaran adalah apa yang dilakukan.

Internalisasi merupakan momen identifikasi diri dalam dunia sosiokultural. Kegiatan ini berupa penyerapan kembali dunia objektif ke

dalam kesadaran subjektif yang pada akhirnya individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengitarinya.

Proses inkulsi ini dapat terjadi pada media massa yakni portal Kompas.com. Terdapat beberapa konsep untuk memahami makna kekerasan simbolik secara dalam yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan kekerasan simbolik pada portal Kompas.com diantaranya, modal, kelas sosial, habitus, kekerasan dan kekuasaan. Berikut penjelasan dari konsep-konsep tersebut:

1. Modal

Modal dalam bidang ekonomi sering diartikan sebagai bentuk akumulasi materi (uang), sedangkan Bourdieu memaknai modal secara luas baik secara materi maupun non materi yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dan menentukan posisi mereka dalam sebuah struktur sosial.

Bourdieu menyebutkan tiga macam modal, yaitu: pertama modal sosial (*social capital*), modal sosial merujuk pada sumber daya potensial terkait kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal atau saling mengakui. Contoh modal sosial di antaranya hubungan pertemanan, keanggotaan keluarga, sekolah dan sebagainya. Kedua modal budaya (*cultura capital*), modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya yang menyatu dengan habitus seseorang dan kedudukan seseorang yang tidak diperoleh secara instan.

Ketiga modal simbolik (*symbolic capital*), modal simbolik merupakan bentuk modal yang biasanya dimasyarakat dipahami sebagai modal yang sah dan natural contohnya pemilihan tempat tinggal, hobi, tempat makan, dan sebagainya. Menurut Bourdieu modal- modal tersebut merupakan sumber kekuasaan yang krusial dalam kekerasan simbolik. Penulis mencoba melihat bagaimana modal- modal tersebut direpresentasikan kaitannya dengan kekerasan seksual terhadap

perempuan, dengan menganalisis teks portal Kompas.com melalui konsep modal tersebut.

2. Kelas sosial

Ide dasar Marx mengenai kelas sosial juga digunakan Bourdieu dalam menjelaskan kekerasan simbolik. Kelas diartikan Bourdieu sebagai posisi dan kondisi tertentu yang diduduki sekumpulan aktor. Posisi dan kondisi tersebut dibedakan secara vertikal. Konsep kelas erat kaitannya dengan konsep modal, masyarakat terbagi dalam beberapa kelas karena mereka memiliki modal yang berbeda. Posisi seorang aktor juga dilihat dari bagaimana kepemilikan modal yang dimiliki. Bourdieu juga menyatakan selera kelas atau konsumsi mengklasifikasikan pengklasifikasian" (*classifies the classifier*) yang dipengaruhi kepemilikan modal. Kelas-kelas yang muncul dalam masyarakat memiliki kekuatan yang berbeda sehingga menimbulkan adanya dominasi kelas. Konsep kelas sosial tersebut kemudian digunakan penulis untuk melihat bagaimana representasi kekerasan seksual perempuan pada portal Kompas.com.

3. Habitus

Bourdieu menaruh perhatiannya pada yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss. Habitus memiliki pemaknaan dalam karya Bourdieu, yakni sebagai skema persepsi, pikiran tindakan suatu kelompok sosial. Habitus bisa dilihat dari simbol-simbol atau unsur budaya yakni gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda yang sering disebut selera.

Simbol-simbol atau unsur budaya dalam habitus dapat menimbulkan dominasi kelas. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial. Konsep habitus tersebut akan digunakan penulis

untuk melihat dominasi yang muncul melalui berita pada portal Kompas.com kaitannya dengan kekerasan seksual terhadap perempuan.

4. Kekerasan dan kekuasaan

Kekerasan yang dimaksud dalam memahami kekerasan simbolis merupakan bentuk kekerasan yang dilihat sebagai serangkaian jejaring dialektis antara aktor dan struktur sosial yang saling berkaitan. Menurut Bourdieu kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, yang berarti kekerasan merupakan hasil dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam dominasi (kekuasaan) tersebut menghasilkan kekerasan

Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara yakni eufemisme dan mekanisme sensoriasisasi. Pertama Eufemisme biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Kedua, mekanisme sensoriasisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua nilai yang dianggap sebagai „moral kehormatan“ yang biasanya dipertentangkan dengan moral yang rendah“ seperti ketidak pantasan, kekerasan, asusila dan sebagainya. Kekerasan simbolik juga mampu memberikan nama atau definisi seperti feminim/maskulin, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah. Terkait dengan penelitian ini, media massa *online* yaitu portal Kompas.com dalam menampilkan berbagai informasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang menjadikan sebuah representasi dalam media tersebut. Kekerasan simbolik pada kekerasan seksual terhadap perempuan pada portal Kompas.com dapat dilihat dalam penelitian ini.

Pemberitaan kekerasan seksual semakin marak disebarluaskan melalui portal media *online*, salah satunya Kompas.com. Kompas turut mengawal berita kekerasan seksual yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian dan banyak dibicarakan oleh masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis

dari bulan Januari-Februari 2024. Berdasarkan pencarian yang dilakukan lewat *website* Kompas.com, ditemukan 8 berita yang relevan dengan topik ini. Dalam penyusunan berita di media *online* Kompas, ditemukan 10 berita yang relevan dengan topik ini, yang kemudian dianalisis menggunakan model Robert N. Entman. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi inti dari struktur berita yang dibuat oleh Kompas, dengan fokus pada dua dimensi utama yang diajukan oleh Entman: seleksi isu dan penekanan aspek-aspek yang berkaitan dengan pemilihan fakta dan kompleksitas realitas yang disajikan dalam berita tersebut. Peneliti menggunakan analisis framing model Robert Entman yang terdiri dari 4 perangkat *framing*. *Framing* tersebut jika dituliskan secara garis besar adalah 1.) mendefinisikan permasalahan, 2.) mencari penyebab masalah, 3.) membuat penilaian moral, 4.) penawaran solusi dari media. Dengan perangkat yang terstruktur dalam model Entman maka peneliti akan lebih mudah melihat framing yang ingin ditampilkan oleh media.

“Kronologi Pasutri di Sleman Disekap di Kos Selama 2 Bulan, Sang Istri Juga Jadi Korban Kekerasan Seksual”

Media Kompas disini meyoroti tentang latar belakang kasus pengekapan yang terjadi oleh suami istri di Sleman secara garis besarnya saja. Kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada istri korban tidak dijelaskan dengan detail. Di mana dalam berita ini, media Kompas menjelaskan bahwa terdapat hutang bisnis berupa investasi yang tak kunjung diberikan dari korban ke pelaku sebesar 1.2 miliar, yang akhirnya menyebabkan pelaku mengundang korban ke rumahnya kemudian disekap. Kompas.com juga menyebutkan untuk mendukung adanya kasus kekerasan seksual dalam berita ini, Kompas.com mengadopsi pernyataan yang diberikan oleh polisi setempat mengenai laporan kehilangan. Kompas juga menjabarkan barang bukti yang disita oleh polisi untuk memperkuat adanya kasus kekerasan seksual dalam berita ini.

“Pria di Jembrana Ditangkap Usai Sebar Video Tanpa Busana Mantan Pacar”

Media Kompas menyoroti latar belakang kasus kekerasan seksual pada peristiwa ini, yaitu *revenge porn*. Di mana dalam berita ini, Kompas.com menyoroti pada kasus ini, Kompas menjelaskan bahwa tersangka tidak terima korban memutuskan hubungan pacaran dengannya. Kompas.com juga memberitakan bahwa dalam kejadian tersebut adanya keputusan moral, Kompas mengutip kalimat dari Polres Jembrana yang menghimbau masyarakat untuk selalu sadar dan menjaga diri sehingga tidak menjadi objek pornografi.

“Pelatih Paskibra di Surabaya Perkosa Murid, Modus Minta Traktir”

Kompas mengarah pada kronologi kasus kekerasan seksual. Kompas.com dalam kasus ini tak Kompas tidak secara eksplisit mengenai penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap muridnya. Namun dapat dipetik secara tersirat bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya. Selain itu, pelaku berani berbuat demikian karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan dapat diperlakukan semena-mena. Dalam kata lain, seksisme perempuan di Indonesia masih tinggi. Kemudian, Kompas.com karena Kompas fokus terhadap kronologi kejadian kasus, maka tak ada keputusan moral yang dilihat dalam berita ini.

“Melki Sedek Diskors 1 Semester atas Tuduhan Kekerasan Seksual, Pakar Pertanyakan Korban yang Tak Lapor Polisi”

Kompas.com merilis sebuah judul berita sebagai keberlanjutan berita yang telah diterbitkan sebelumnya. Pada berita ini, Kompas.com fokus kepada keberlanjutan hukuman pelaku dan pelaporan kasus oleh korban. Pada berita ini adalah kerancuan hukuman pelaku yang hanya diskors selama satu semester dan tidak lanjut ke ranah hukum. Dalam berita ini mengutip kalimat dari pakar psikologi forensik yang menyatakan bahwa korban biasanya merasa sangat dirugikan akibat pengalaman viktimisasi seksual, sehingga

seharusnya dilakukan adalah kasus ini segera ditindak oleh kepolisian dan pelaku dihukum berat.

“Guru di Buton Selatan Serahkan Diri ke Polisi Setelah Kasusnya Viral, Akui Lecehkan 17 Siswa SMP”

Kompas.com pada berita ini adalah hukuman dan sanksi yang diberikan kepada pelaku kekerasan seksual. Dalam berita ini tidak dijelaskan secara gamblang, dengan artian bahwa Kompas kurang menonjolkan penyebab pelaku melakukan hal ini. Namun dapat kita pahami disini bahwa individu yang nekat melakukan kekerasan seksual terhadap korbannya adalah karena tak dapat mengendalikan hasrat seksualnya. Kompas fokus terhadap kronologi kejadian kasus, maka tak ada keputusan moral yang dilihat dalam berita ini.

“Cabuli Siswanya, Guru SD Swasta di Yogyakarta Jadi Tersangka Kekerasan Seksual”

Dalam berita ini mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di sebuah SD swasta di Kota Yogyakarta. Kasus ini menunjukkan keberadaan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, yang secara serius mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan siswa. Dalam berita ini tidak diterangkan secara eksplisit, namun dapat diperkirakan penyebab dari kasus ini terkait dengan penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas oleh guru tersebut terhadap siswa-siswi yang menjadi korban. Faktor-faktor lain seperti kurangnya pengawasan dan perlindungan terhadap siswa, serta mungkin adanya kelemahan dalam sistem pemantauan dan pelaporan kejadian-kejadian yang mencurigakan di lingkungan sekolah, juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual ini. Disisi lain, Kompas memilih diksi "disangkakan Pasal 82 Ayat (2) Jo Pasal 76E UU RI No.17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 01 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang-undang", "tersangka terancam pidana penjara paling

singkat 5 tahun penjara paling lama 15 tahun penjara dengan denda paling banyak Rp 15 miliar". Dengan menggunakan diksi-diksi seperti ini, berita dapat memberikan kesan bahwa langkah-langkah penegakan hukum yang diambil oleh pihak berwenang sudah didukung oleh bukti dan fakta yang kuat, serta menunjukkan keseriusan dalam menangani kasus kekerasan seksual tersebut.

“Dibawa Kabur Seminggu ke Sumsel, Siswi SMA di Lampung Alami Kekerasan Seksual”

Berita ini menyoroti kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang siswi SMA selama seminggu setelah dibawa kabur oleh pacarnya ke Sumatera Selatan. Fokusnya adalah pada peristiwa kekerasan seksual yang dialami korban selama masa penculikan. Penyebab dari kasus kekerasan seksual ini dapat diatributkan pada perilaku pelaku yang melakukan tindakan penculikan dan kekerasan seksual terhadap korban. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku pelaku seperti kurangnya kesadaran akan hukum dan etika, serta mungkin adanya ketidakmampuan untuk mengontrol impulsivitas dan keinginan untuk memanipulasi korban. Pemilihan diksi “dibawa kabur”, “pelaku memaksa korban berhubungan badan” menguatkan argumen bahwa peristiwa kekerasan seksual yang dialami korban merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan. Sikap pelaku menunjukkan ketidakpedulian dan keengganan untuk menghormati hak-hak dan martabat korban.

“Diduga Cabuli Anak, Oknum Caled dan Kades di Buton Utara Dipolisikan”

Pada berita ini menyoroti kasus pencabulan yang dilakukan oleh oknum kepala desa (LU) dan calon anggota legislatif sekaligus mantan kepala desa (IL) terhadap seorang anak di bawah umur, yang diidentifikasi dengan inisial FR (16). Peristiwa ini menunjukkan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan rumah korban, dimana korban diduga telah dicabuli oleh kedua

pelaku di rumah neneknya saat orang tua korban tidak berada di rumah. Dalam berita ini kembali tidak dijelaskan secara jelas, namun dapat dilihat dari status pelaku yang merupakan kepala desa dan calon anggota legislatif, maka dapat diperkirakan penyalahgunaan kekuasaan dan posisi otoritas yang memanfaatkan keterikatan sosial dan situasi ekonomi korban untuk memperlakukan mereka secara tidak pantas. Dalam berita ini banyak pernyataan pernyataan pihak terkait untuk memperkuat argumen peristiwa kekerasan seksual. Salah satunya adalah pernyataan dari keluarga korban yaitu: *“Dia (pelaku) tarik, dia (pelaku) paksa. Dia (korban) melawan, dia bilang jangan-jangan tapi dipaksa. Katanya tiga kali (disetubuhi) dengan mantan kades, kades satu kali”*.

“Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus”

Berita ini menyoroti tantangan dan kesulitan yang dihadapi perempuan di lingkungan kerja, terutama dalam sektor informal seperti pekerja pengemudi transportasi daring. Dalam berita ini adalah rendahnya pengupahan dan ketidakpastian pekerjaan, yang membuat banyak perempuan terpaksa bekerja di sektor informal seperti pengemudi transportasi daring. Diskriminasi gender juga menjadi faktor yang menghambat kesetaraan di tempat kerja, dengan adanya stereotipe dan seksisme yang mengakar dalam masyarakat. Perlindungan terhadap hak-hak pekerja perempuan sering kali kurang dijamin, sehingga mereka rentan terhadap risiko kecelakaan kerja dan pelecehan seksual. Berita disini adalah perjuangan untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap perempuan dan menjamin hak-hak mereka adalah langkah yang sangat penting secara moral. Berita ini dijelaskan bahwa sudah adanya dukungan dari pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan terus menegaskan komitmennya untuk mendukung pemberdayaan perempuan di tempat kerja, salah satunya dengan upaya perlindungan dan menciptakan suasana yang aman agar hak-hak mereka terpenuhi.

C. Analisis *framing* berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam portal berita Kompas

Pemberitaan kekerasan seksual semakin marak disebarluaskan melalui portal media *online*, salah satunya Kompas.com. Kompas turut mengawal berita kekerasan seksual yang sedang diselidiki oleh pihak kepolisian dan banyak dibincangkan oleh masyarakat. Harian Kompas, sebuah surat kabar nasional Indonesia yang berbasis di Jakarta, telah beredar sejak tanggal 28 Juni 1965. Surat kabar ini dipublikasikan oleh PT Kompas Media Nusantara, yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Kantor pusatnya berada di Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Slogan yang diusung oleh surat kabar ini adalah Amanat Hati Nurani Rakyat.

Kompas juga tersedia dalam format daring di Kompas.id yang dikelola oleh PT. Kompas Media Nusantara, yang menyajikan konten dari surat kabar harian Kompas dalam bentuk teks, gambar, dan tata letak koran. Perlu dicatat bahwa Kompas.id dan Kompas.com adalah dua entitas yang berbeda. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas *Cyber media*, anak perusahaan dari PT. Kompas Media Nusantara. Kompas merupakan salah satu dari dua surat kabar di Indonesia yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC).

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Reuters Institute for the Study of Journalism dan Universitas Oxford pada tahun 2021, Kompas adalah surat kabar yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, dengan 39% responden mengaksesnya dalam seminggu terakhir. Selain itu, Kompas juga merupakan media kedua yang paling dipercaya oleh masyarakat Indonesia, dengan skor kepercayaan mencapai 67%, hanya di bawah CNN Indonesia. Meskipun demikian, laporan tersebut tidak menjelaskan apakah penilaian ini mencakup seluruh media bermerek Kompas dari Kompas Gramedia (termasuk Kompas TV) atau hanya surat kabar ini saja.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dirilis dari bulan Januari-Februari 2024. Berdasarkan pencarian yang dilakukan lewat *website* Kompas.com, berikut

adalah judul berita yang akan dianalisis secara mendalam. Sumber : Media *Online Kompas.com*

1.	Kronologi Pasutri di Sleman Disekap di Kos Selama 2 Bulan, Sang Istri Juga Jadi Korban Kekerasan Seksual	07/02/2024, 19:30 WIB
2.	Pria di Jembrana Ditangkap Usai Sebar Video Tanpa Busana Mantan Pacar	06/02/2024, 20:27 WIB
3.	Pelatih Paskibra di Surabaya Perkosa Murid, Modus Minta Traktir	02/02/2024, 18:26 WIB
4.	Melki Sedek Diskors 1 Semester atas Tuduhan Kekerasan Seksual, Pakar Pertanyakan Korban yang Tak Lapor Polisi	01/02/2024, 18:12 WIB
5.	Guru di Buton Selatan Serahkan Diri ke Polisi Setelah Kasusnya Viral, Akui Lecehkan 17 Siswa SMP	01/02/2024, 10:51 WIB
6.	Diduga Cabuli Istri Pasien, Dokter di Palembang Dipecat Rumah Sakit	28/02/2024, 15:35 WIB
7.	Dibawa Kabur Seminggu ke Sumsel, Siswi SMA di Lampung Alami Kekerasan Seksual	11/01/2024, 11:07 WIB
8.	Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus.	15/01/2024, 21:30 WIB

Dalam penyusunan berita di media *online* Kompas, peneliti mengambil 8 berita yang relevan dengan topik ini, yang kemudian dianalisis menggunakan model Robert N. Entman. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi inti dari struktur berita yang dibuat oleh Kompas, dengan fokus pada dua dimensi utama yang diajukan oleh Entman: seleksi isu dan penekanan aspek-aspek yang berkaitan dengan pemilihan fakta dan kompleksitas realitas yang disajikan dalam berita tersebut. Peneliti menggunakan analisis framing model Robert Entman yang terdiri dari 4 perangkat *framing*. *Framing* tersebut jika dituliskan secara garis besar adalah

1.) mendefinisikan permasalahan, 2.) mencari penyebab masalah, 3.) membuat penilaian moral, 4.) penawaran solusi dari media. Dengan perangkat yang terstruktur dalam model Entman maka peneliti akan lebih mudah melihat framing yang ingin ditampilkan oleh media. Setelah melakukan pengelompokan kesepuluh teks berita yang dipilih secara sengaja untuk analisis mengenai kekerasan seksual perempuan di halaman Kompas.com edisi Januari-Februari 2024, berita tersebut dapat dianalisis dalam konteks framing berita sebagai berikut:

1. “Kronologi Pasutri di Sleman Disekap di Kos Selama 2 Bulan, Sang Istri Juga Jadi Korban Kekerasan Seksual”

Define Problems : Dalam berita ini, Kompas.com memilih diksi “Disekap”, “Penyekapan”, serta menambahkan “Kekerasan seksual” sebagai *headline*. Dengan adanya frasa diatas, Kompas.com ingin menunjukkan perlakuan yang telah diterima korban selama disekap pelaku. Kompas.com ingin menonjolkan bahwa selain mengalami penyekapan, korban juga menjadi korban kekerasan seksual. Namun setelah diresapi hingga akhir berita, korban ternyata juga mengalami kekerasan fisik, yang sudah dapat dikategorikan penganiayaan. Namun, Kompas.com tidak menggunakan diksi “penganiayaan”, melainkan hanya penyekapan dan kekerasan seksual. Jika dibandingkan dengan platform Tirto.id dengan berita yang sama, terdapat perbedaan pemilihan frasa berita. Dalam Tirto.id, terdapat penegasan kalimat dalam menulis aksi penyekapan itu.

“Ketika disekap, rekan bisnis SMH, yakni MSE (laki-laki) beserta istrinya (AA) dan seorang korban lain (AH), mendapati penganiayaan berupa pemukulan, pemerasan, dan pemaksaan hubungan seksual oleh lima tersangka”.

Jika dibandingkan dengan portal Kompas.com yang hanya menulis “penyekapan” dan “kekerasan seksual” padahal ternyata terjadi pemerasan dan penganiayaan, maka Kompas.com terkesan menghilangkan fakta

tersebut. Kompas.com memberi keterangan tentang kekerasan seksual yang berasal dari pernyataan langsung Dirreskrimum Polda DIY Kombes Pol FX Endriadi : *“Selama penyekapan korban dan istri mengalami kekerasan fisik. Mereka melaporkan ada kekerasan fisik yang diduga dilakukan para tersangka. Korban juga melaporkan bahwa yang bersangkutan mengalami kekerasan seksual juga”*. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada istri korban tidak dijelaskan dengan detail.

Diagnose Cause; media Kompas.com menjelaskan bahwa awal mula terjadinya kasus ini adalah karena bisnis jual beli mobil. Kompas.com menjelaskan runtutan kejadian penyebab penyekapan secara kronologis. Dimulai dari perjanjian kerja sama, sampai korban tak kunjung memberikan keuntungan terkait bisnis ke pelaku. Dalam berita tersebut, runtutan diagnosis cause yang digunakan Kompas.com dalam memahami penyebab terjadinya kasus penyekapan dan kekerasan seksual antara MSE dan istrinya adalah sebagai berikut:

- a. Kegagalan Bisnis : Kompas.com mencatat bahwa kasus penyekapan ini berawal dari kegagalan bisnis jual beli mobil antara MSE dan tersangka MSH. Dalam perjanjian kerja sama, MSH memberi investasi besar kepada MSE, namun karena bisnis tersebut tidak memberikan keuntungan yang diharapkan, konflik timbul antara keduanya.
- b. Desakan Pelunasan Utang : Konflik antara MSE dan MSH memuncak ketika MSH meminta agar korban melunasi utang bisnis dengan mengambil barang-barang berharga milik MSE, seperti sertifikat, perhiasan, dan kunci mobil, yang kemudian digunakan sebagai jaminan pelunasan utang.
- c. Tindakan Kekerasan sebagai Solusi : Kompas.com menggambarkan bagaimana tindakan penyekapan dan kekerasan fisik dilakukan oleh tersangka sebagai upaya untuk memaksa korban melunasi utang bisnis. Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dianggap sebagai solusi oleh tersangka untuk menyelesaikan konflik bisnis yang terjadi.

- d. Penyelidikan Polisi : Kompas.com juga mencatat bahwa kasus tersebut terungkap setelah polisi menerima laporan orang hilang dan melakukan penyelidikan. Ini menunjukkan bahwa intervensi pihak berwenang memainkan peran penting dalam mengungkap kasus tersebut dan menegakkan keadilan.
- e. Penanganan Hukum : Dijelaskan bahwa para tersangka dijerat dengan pasal-pasal hukum yang berbeda sesuai dengan tindakan kejahatan yang dilakukan, seperti penangkapan, perampasan, penganiayaan, dan kekerasan seksual. Ini menunjukkan bahwa penegakan hukum dimaksudkan untuk memberikan sanksi yang setimpal terhadap pelaku dan mencegah kejahatan serupa di masa mendatang.

Dengan demikian, Kompas.com menggambarkan bahwa penyebab terjadinya kasus penangkapan dan kekerasan seksual ini terutama berasal dari konflik bisnis yang memuncak, yang kemudian memicu tindakan kekerasan sebagai upaya penyelesaian sengketa. Selain itu, penekanan pada peran penyelidikan polisi dan penanganan hukum menyoroti pentingnya intervensi pihak berwenang dalam menangani kasus kejahatan semacam ini.

Make Moral Judgement; Dalam berita tersebut, ada beberapa hal yang dapat disoroti sebagai *make moral judgement* yang media Kompas.com tuliskan.

- a. Pemberian Empati terhadap Korban: Melalui pemaparan detail mengenai penangkapan dan kekerasan seksual yang dialami oleh korban dan istrinya, pembaca dipersiapkan untuk merasakan empati terhadap penderitaan yang mereka alami. Bahkan, dengan menyatakan bahwa istri korban "diduga mengalami kekerasan seksual," media tersebut memicu emosi pembaca dan memperkuat moral judgement untuk mengutuk tindakan kekerasan tersebut.
- b. Kondemnasi terhadap Tindakan Pelaku: Dengan menyajikan informasi tentang tindakan brutal yang dilakukan oleh para tersangka, termasuk penangkapan selama dua bulan, kekerasan fisik, dan dugaan kekerasan seksual terhadap istri korban, media ini mengecam tindakan kejahatan

yang dilakukan oleh para pelaku. Penggunaan kata-kata seperti "melaporkan ada kekerasan fisik yang diduga dilakukan para tersangka" menunjukkan sikap tidak toleran terhadap tindakan kekerasan tersebut.

- c. Penekanan pada Keadilan dan Penegakan Hukum: Dengan menyajikan langkah-langkah yang diambil oleh pihak berwenang, termasuk penyelidikan, penangkapan tersangka, dan penjeratan mereka dengan pasal-pasal hukum yang relevan, pembaca dipandu untuk mengharapkan keadilan bagi korban dan hukuman yang setimpal bagi para pelaku. Framing ini mengarahkan pembaca untuk mendukung proses penegakan hukum yang sedang berlangsung.
- d. Penekanan pada Dampak Sosial : Dengan menyajikan informasi tentang penemuan korban setelah polisi menerima laporan orang hilang, media ini menunjukkan dampak sosial yang ditimbulkan oleh tindakan kejahatan tersebut. Hal ini memperkuat moral judgement pembaca untuk menentang tindakan kejahatan yang dapat merugikan masyarakat secara luas.

Melalui cara-cara di atas, Kompas.com membantu membentuk *moral judgement* pembaca terhadap kasus penyekapan dan kekerasan seksual ini, mengarahkan mereka untuk mengutuk tindakan kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku dan mendukung upaya penegakan hukum yang adil.

Treatment Recommendation; yang digunakan Kompas.com dalam berita tersebut mencakup beberapa langkah:

- a. Penegakan Hukum : Media menyampaikan bahwa polisi telah menangani kasus ini dengan serius, melakukan penyelidikan, menetapkan lima tersangka, dan mengamankan barang bukti. Langkah-langkah hukum yang diambil termasuk penjeratan para tersangka dengan pasal-pasal hukum yang relevan, yang mencakup ancaman hukuman yang serius. Hal ini menunjukkan komitmen pihak berwenang untuk menindak pelaku kejahatan dengan tegas dan memastikan bahwa mereka diadili sesuai dengan hukum yang berlaku.

- b. Perlindungan Korban : Dalam berita, tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi dapat diasumsikan bahwa perlindungan terhadap korban juga merupakan bagian dari *treatment recommendation*. Ini bisa termasuk penyediaan dukungan psikologis, pengamanan fisik, dan bantuan hukum bagi korban agar mereka merasa aman dan didukung dalam menghadapi proses hukum.
- c. Pemberitaan dan Kesadaran Masyarakat : Melalui liputan media terhadap kasus ini, masyarakat diberi informasi tentang kejahatan yang terjadi dan langkah-langkah yang diambil oleh pihak berwenang. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaporkan tindakan kriminal, serta memberikan dukungan terhadap korban kejahatan.

Dengan demikian, *treatment recommendation* yang digunakan dalam berita tersebut mencakup upaya penegakan hukum yang tegas terhadap para pelaku, perlindungan terhadap korban, upaya pencegahan kejahatan serupa di masa mendatang, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kejahatan dan proses hukum yang terkait.

2. ***“Pria di Jembrana Ditangkap Usai Sebar Video Tanpa Busana Mantan Pacar”***

Define Problems: Berdasarkan *headline* berita, Kompas.com menulis *headline* yang tidak menyalahkan korban, dan menyudutkan pelaku. Alih alih menggunakan *headline* yang memicu komentar negatif terhadap korban karena mau melakukan video call tanpa busana, Kompas.com memilih *headline* yang mengarah pada pidana pelaku usai menyebarkan video tersebut. Dalam berita tersebut, terdapat beberapa problem yang ditonjolkan oleh Kompas.com:

- a. Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik : Berita ini menyoroti masalah kekerasan seksual yang melibatkan penggunaan teknologi, di mana tersangka diduga merekam dan menyebarkan video tanpa busana mantan pacarnya melalui media elektronik. Hal ini menunjukkan masalah serius

terkait privasi dan keamanan individu dalam konteks penggunaan teknologi.

- b. Penggunaan Media *online* dan Ancaman *Online* : Tersangka menggunakan media *online* dan aplikasi pesan untuk menyebarkan video serta mengancam korban. Ini mencerminkan masalahnya tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga penyalahgunaan media digital sebagai alat untuk melakukan kejahatan dan memperparah dampak psikologis korban.
- c. Kepalsuan Identitas dan Penipuan : Tersangka menggunakan akun palsu dan berbohong pada korban, menunjukkan masalahnya tidak hanya pada tindakan fisik tetapi juga manipulasi dan penipuan dalam hubungan interpersonal.
- d. Perlindungan Hukum dan Sosialisasi Kesadaran : Berita ini juga menyoroti perlunya kesadaran akan undang-undang yang melindungi individu dari tindakan seperti ini, serta upaya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kekerasan seksual dan penggunaan teknologi dengan tidak etis.

Melalui pemberitaan ini, media membantu menggarisbawahi pentingnya kesadaran tentang masalah kekerasan seksual berbasis elektronik, perlindungan privasi *online*, dan penegakan hukum terhadap tindakan yang melanggar hak individu.

Diagnose Cause : Dalam berita tersebut, beberapa diagnosa penyebab yang ditonjolkan oleh Kompas.com antara lain:

1. *Revenge Porn* : Penyebab utama dari kejadian ini adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi melalui media elektronik. Tersangka menggunakan teknologi untuk merekam dan menyebarkan rekaman video tanpa busana mantan pacarnya, yang merupakan pelanggaran privasi yang serius dan menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.
2. Kebangkitan Identitas : Identitas palsu dan manipulasi informasi menjadi penyebab lain dari kasus ini. Tersangka menggunakan akun media *online* palsu untuk mengirim foto dan video korban kepada teman dan keluarga

korban, menunjukkan penyalahgunaan teknologi untuk tujuan kriminal dan manipulasi hubungan interpersonal.

3. Hubungan interpersonal yang Rusak : Hubungan pacaran yang rusak karena adanya kebohongan dan penipuan dari tersangka menjadi pemicu dari tindakan yang dilakukan. Ketika korban mengetahui bahwa tersangka telah berbohong dan menyebarkan informasi pribadi secara tidak etis, hubungan tersebut putus, yang kemudian memicu perilaku negatif dari tersangka.
4. Kurangnya Kesadaran Hukum dan Etika Digital : Kurangnya kesadaran akan hukum yang melindungi privasi dan keamanan *online* serta etika digital juga menjadi penyebab kasus ini. Tindakan tersangka melanggar hukum tentang pornografi dan kekerasan seksual, namun tampaknya dia tidak menyadari atau menghiraukan konsekuensi dari tindakannya.

Dengan menyoroti diagnosa penyebab seperti ini, Kompas.com membantu masyarakat memahami akar permasalahan yang mendasari kasus kekerasan seksual berbasis elektronik, yang dapat menjadi landasan untuk tindakan pencegahan dan penegakan hukum lebih lanjut.

Make Moral Judgement : Dalam berita tersebut, Kompas.com menyoroti berbagai aspek moral dari tindakan yang dilakukan oleh tersangka MH, yaitu :

- a. Pelanggaran Privasi dan Kepercayaan : Tersangka MH telah melakukan pelanggaran serius terhadap privasi dan kepercayaan mantan pacarnya dengan merekam dan menyebarkan rekaman video tanpa busana. Tindakan ini tidak hanya merupakan pengkhianatan terhadap hubungan percintaan mereka sebelumnya, tetapi juga mengabaikan hak privasi dan keamanan korban.
- b. Kekerasan dan Penyalahgunaan Teknologi : Tindakan menyebarkan rekaman video tanpa busana dan mengancam korban melalui media *online* dan aplikasi pesan menunjukkan kejahatan yang dilakukan dengan penyalahgunaan teknologi. Hal ini menyoroti kesalahan kekuatan teknologi untuk tujuan yang negatif dan merugikan.

- c. Manipulasi dan Penipuan : Tersangka menggunakan identitas palsu dan berbohong pada korban untuk memperoleh keuntungan pribadi. Ini menunjukkan kurangnya integritas moral dan kesadaran akan konsekuensi etis dari tindakan manipulatif dan penipuan terhadap orang lain.
- d. Ketakutan dan Pengungkapan : Korban melaporkan kejahatan tersebut kepada pihak berwajib meskipun dengan rasa takut akan ancaman tersangka. Tindakan ini menunjukkan keberanian moral korban untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan keadilan.

Dengan menyoroti aspek moral tersebut, Kompas.com mengarahkan perhatian pada pentingnya nilai-nilai seperti privasi, kepercayaan, integritas, dan keberanian dalam menghadapi kejahatan dan ketidakadilan. Tersangka dianggap bertanggung jawab atas tindakannya dan harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku, sementara korban diberi dukungan untuk mendapatkan keadilan dan pemulihan.

Treatment Recommendation: Dalam berita tersebut, Kompas.com menyoroti beberapa rekomendasi perlakuan untuk mencegah kasus serupa di masa depan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat:

- a. Penegakan Hukum : Rekomendasi utama yang disampaikan adalah penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan seksual berbasis elektronik. Tersangka ditangkap dan dijerat dengan pasal-pasal hukum yang berlaku, serta dijelaskan bahwa ia terancam hukuman penjara hingga 12 tahun. Ini bertujuan untuk menegaskan bahwa tindakan semacam ini tidak akan ditoleransi dan akan dikenai sanksi yang serius.
- b. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat : Polisi juga memberikan imbauan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya kekerasan seksual dan pornografi di era digital. Mereka diminta untuk selektif dalam memilih teman di media *online*, tidak mengakses konten yang berbau pornografi, dan berhati-hati dalam menyimpan foto atau video pribadi. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada

masyarakat tentang pentingnya melindungi diri mereka sendiri dari penyalahgunaan teknologi.

- c. Pelaporan dan Tindakan Responsif : Kasus ini juga menekankan pentingnya pelaporan terhadap kejahatan seksual serta responsifnya penegak hukum dalam menanggapi laporan tersebut. Korban diberikan dukungan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib, yang pada akhirnya membantu dalam penangkapan tersangka.

Melalui rekomendasi ini, Kompas.com berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah kasus serupa, serta pentingnya penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kejahatan seksual berbasis elektronik.

3. *“Pelatih Paskibra di Surabaya Perkosa Murid, Modus Minta Traktir”*

Define Problems:

Dalam berita tersebut, media menonjolkan masalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pelatih Paskibra terhadap muridnya sendiri. Analisis definisi masalah yang ditonjolkan Kompas.com dalam berita ini meliputi:

- a. Kekerasan Seksual:** Media menyoroti tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelatih Paskibra terhadap korban siswi SMA berusia 15 tahun. Hal ini menjadi inti dari berita yang menggambarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tersangka.
- b. Penyalahgunaan Kekuasaan : Tersangka memanfaatkan posisinya sebagai pelatih Paskibra untuk memaksa korban menjadi korban kekerasan seksual. Ini mencerminkan penyalahgunaan kepercayaan dan kekuasaan yang dimilikinya dalam lingkungan tersebut.
- c. Perlindungan Anak : Berita menyoroti undang-undang perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa kekerasan terhadap Anak tidak dapat ditoleransi dan pelaku harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

- d. Respons Polisi : Kompas.com juga menunjukkan tanggapan dari pihak kepolisian, yang telah menangkap pelaku dan mengambil langkah-langkah hukum terhadapnya.
- e. Dampak pada Korban : Berita menyampaikan dampak psikologis dan fisik yang dialami oleh korban, seperti teriakan meminta pertolongan dan perlindungan yang diberikan oleh petugas kafe.

Dengan menonjolkan berbagai aspek tersebut, Kompas.com memperlihatkan seriusnya kasus kekerasan seksual ini dan pentingnya penegakan hukum serta perlindungan terhadap korban.

Diagnose Cause

Kompas.com tidak secara eksplisit mengenai penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap muridnya. Namun dapat dipetik secara tersirat bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya. Dari berita tersebut, beberapa faktor yang menjadi penyebab atau pemicu tindakan kekerasan seksual yang ditonjolkan Kompas.com antara lain:

- a. Penyalahgunaan Kekuasaan : Sebagai seorang pelatih Paskibra, tersangka memanfaatkan posisinya untuk memaksa korban melakukan hubungan suami istri. Tindakan ini mencerminkan penyalahgunaan kepercayaan dan kekuasaan yang dimilikinya dalam lingkungan tersebut.
- b. Pemanfaatan Kesempatan : Tersangka menciptakan kesempatan dengan menginap di sebuah kafe dan mengundang korban ke kamarnya dengan alasan tertentu, dalam hal ini, minta ditraktir oleh korban yang baru saja mendapatkan promosi sebagai komandan pleton. Hal ini menunjukkan bahwa tersangka secara sengaja menciptakan situasi yang memudahkan untuk melancarkan tindakan kekerasan seksualnya.
- c. Manipulasi Emosional : Tindakan tersangka untuk meminta korban datang ke kamarnya dengan alasan tertentu, serta melakukan pemerkosaan setelah korban tiba di sana, mungkin juga melibatkan manipulasi emosional terhadap korban untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.

- d. Kurangnya Pengawasan : Ada kemungkinan kurangnya pengawasan atau pengendalian terhadap aktivitas pelatih Paskibra tersebut, yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan kekerasan seksual tanpa terdeteksi lebih awal.
- e. Kultur dan Kesadaran : Faktor budaya atau kesadaran terhadap pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan pencegahan kekerasan seksual mungkin juga menjadi penyebab yang ditonjolkan. Kurangnya kesadaran akan hak-hak perempuan dan perlindungan terhadap mereka dapat menjadi faktor yang memungkinkan tindakan semacam ini terjadi.

Dengan menggambarkan berbagai faktor penyebab di atas, kompas.com dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan terhadap korban, serta mengedukasi tentang pentingnya pengawasan dan penegakan hukum yang lebih ketat terhadap kasus-kasus kekerasan seksual terutama terhadap remaja dan anak-anak.

Make Moral Judgement

Dalam berita ini, Kompas.com menunjukkan penilaian moral yang jelas terhadap tindakan pelaku pelatih Paskibra yang melakukan pemerkosaan terhadap siswinya sendiri. Beberapa aspek penilaian moral yang ditonjolkan meliputi:

- a. Kondemnasi terhadap Tindakan Kekerasan Seksual : Kompas.com dengan jelas mengecam tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelatih Paskibra tersebut. Tindakan kekerasan seksual terhadap siswi yang berusia 15 tahun dipandang sebagai tindakan yang sangat tidak bermoral dan tidak dapat diterima dalam masyarakat.
- b. Penolakan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan : Penyalahgunaan posisi sebagai pelatih Paskibra untuk memaksa korban melakukan hubungan suami istri disoroti sebagai tindakan yang sangat tidak etis dan tidak bermoral. Media mengecam penggunaan kekuasaan secara tidak benar untuk mencapai kepentingan pribadi yang merugikan orang lain.

- c. Penghargaan terhadap Tindakan Melawan Kekerasan : Tindakan korban yang berteriak meminta pertolongan dan tindakan cepat petugas kafe yang mendengar teriakan tersebut, kemudian mendobrak kamar dan menolong korban, dipuji sebagai tindakan moral yang baik. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap mereka yang bertindak melawan kekerasan dan memberikan perlindungan kepada korban.
- d. Perlunya Keadilan dan Hukuman yang Tepat : Media menekankan perlunya keadilan dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual. Pengungkapan dan penangkapan pelaku serta penggunaan hukum untuk menuntutnya dianggap sebagai langkah penting untuk menegakkan keadilan bagi korban dan masyarakat.

Dengan mengekspos tindakan pelaku secara negatif dan menunjukkan dukungan moral terhadap korban dan tindakan melawan kekerasan, media memberikan penilaian yang jelas bahwa tindakan kekerasan seksual adalah salah dan tidak dapat ditoleransi dalam masyarakat.

Treatment Recommendation

Dalam berita ini, Kompas.com tidak secara eksplisit memberikan rekomendasi tentang tindakan atau langkah apa yang harus diambil berdasarkan kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Namun, ada beberapa implikasi dan implikasi yang dapat ditarik dari liputan tersebut:

- a. Pentingnya Penegakan Hukum : Kompas.com menyoroti tanggapan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual ini, yang termasuk penangkapan pelaku dan penggunaan undang-undang yang sesuai untuk menuntutnya. Ini menekankan pentingnya penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual.
- b. Perlunya Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat : Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam berita, kasus ini memicu kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual, hak-hak perempuan, serta cara untuk mencegah dan melawan kekerasan semacam itu.

- c. Pentingnya Dukungan terhadap Korban : Respons cepat dari pegawai kafe dan petugas kebersihan dalam membantu korban menunjukkan pentingnya memiliki sistem dukungan dan bantuan bagi korban kekerasan seksual. Media bisa mendorong inisiatif untuk memperkuat sistem dukungan bagi korban kekerasan seksual.
- d. Perluasan Perlindungan Hukum : Pemberlakuan undang-undang perlindungan perempuan yang lebih kuat dan efektif bisa menjadi rekomendasi yang tersirat dari liputan ini. Media bisa memperkuat narasi tentang pentingnya meningkatkan perlindungan hukum terhadap perempuan dan mengkampanyekan peningkatan efektivitas undang-undang yang ada.

Meskipun media tidak secara eksplisit memberikan rekomendasi tertentu, liputan tentang kasus ini dapat menjadi pemicu untuk memicu diskusi dan tindakan lebih lanjut dalam masyarakat, pemerintah, dan lembaga setempat untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar.

4. ***“Melki Sedek Diskors 1 Semester atas Tuduhan Kekerasan Seksual, Pakar Pertanyakan Korban yang Tak Lapori Polisi”***

Define Problems

Dapat diketahui dari judul beritanya, bahwa ini merupakan keberlanjutan berita yang telah diterbitkan sebelumnya. Dalam berita tersebut, beberapa permasalahan yang ditonjolkan oleh media adalah:

- a. Ketidakjelasan Penyelesaian Kasus : Media menyoroti ketidakjelasan penyelesaian kasus yang melibatkan Ketua BEM nonaktif Universitas Indonesia (UI), Melki Sedek Huang, terkait dugaan kekerasan seksual yang terjadi pada Desember 2023. Reza Indragiri Amriel menyatakan bahwa masih ada kepingan yang hilang dari pengungkapan kasus ini, terutama terkait duduk perkaranya.
- b. Ketidakjelasan Tindak Lanjut Hukum : Permasalahan utama yang ditonjolkan adalah ketidakjelasan apakah korban telah melaporkan kasus ini kepada otoritas penegak hukum atau hanya diselesaikan secara internal oleh kampus. Reza menyoroti bahwa kekerasan seksual adalah

masalah pidana, namun belum jelas apakah korban telah melaporkan kasus ini kepada polisi.

- c. Persepsi Terhadap Penanganan Kasus : Reza juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap penanganan kasus ini oleh PPKS UI, mengkritik mengapa mereka tidak mengeluarkan rekomendasi agar korban melaporkan ke polisi jika sudah ada cukup bukti. Selain itu, Reza juga meragukan alasan mengapa polisi belum mengambil tindakan atas kasus ini.
- d. Ketidakjelasan Informasi dan Transparansi : Terdapat ketidakjelasan informasi dan transparansi terkait kasus ini, baik dari pihak kampus maupun pihak kepolisian. Reza menyatakan perlunya informasi yang memadai dan akurat untuk memahami kasus ini dengan baik.

Dengan menyoroti permasalahan-permasalahan tersebut, media memberikan pandangan kritis terhadap penyelesaian kasus kekerasan seksual yang melibatkan Ketua BEM nonaktif UI tersebut.

Diagnose Cause

Dalam berita tersebut, media menyoroti beberapa penyebab dari ketidakjelasan penanganan kasus dugaan pelecehan seksual yang melibatkan Ketua BEM nonaktif Universitas Indonesia (UI) Melki Sedek Huang:

- a. Ketidakjelasan Proses Hukum : Media menyoroti bahwa meskipun PPKS UI menyimpulkan bahwa Melki terbukti melakukan kekerasan seksual, belum jelas apakah korban telah melaporkan kasus ini ke otoritas penegak hukum atau hanya diselesaikan secara internal oleh kampus. Ini menunjukkan ketidakjelasan dalam proses hukum dan penegakan aturan.
- b. Kurangnya Rekomendasi dari PPKS : Media menyoroti bahwa PPKS UI, meskipun telah menyimpulkan keberadaan cukup bukti untuk menindaklanjuti kasus ini, tidak mengeluarkan rekomendasi agar korban melapor ke polisi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang alasan di balik keputusan tersebut dan meningkatkan ketidakpastian dalam proses penanganan kasus.

- c. Ketidakjelasan Informasi : Media juga mencatat bahwa masih ada ketidakjelasan informasi terkait kasus ini, baik dari pihak kampus maupun pihak kepolisian. Ketidakjelasan ini membuat masyarakat sulit memahami sepenuhnya kasus ini dan menimbulkan keraguan terhadap transparansi dalam penanganan kasus tersebut.
- d. Kebijakan Penegakan Hukum : Reza Indragiri Amriel menyoroti bahwa kebanyakan jenis kekerasan seksual bukan merupakan delik aduan, sehingga polisi seharusnya aktif dalam menindaklanjuti kasus ini tanpa harus menunggu laporan dari korban. Namun, belum ada tanda-tanda bahwa polisi akan mengambil tindakan atas kasus ini.

Dengan menyoroti penyebab-penyebab tersebut, media memberikan tinjauan kritis terhadap proses penanganan kasus ini dan menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dalam penegakan hukum terkait kekerasan seksual.

Make Moral Judgement

Ada beberapa penilaian moral yang ditonjolkan oleh Kompas.com dalam berita ini yang akan dijabarkan dalam poin poin berikut :

- a. Penghukuman terhadap pelaku : Media menyoroti pentingnya penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan seksual, seperti yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dengan memberikan sanksi skorsing akademik kepada Melki Sedek Huang. Hal ini mencerminkan penilaian bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan pelanggaran serius yang harus ditindaklanjuti dengan hukuman yang sesuai.
- b. Perlunya keadilan bagi korban : Ada penekanan pada perlunya keadilan bagi korban kekerasan seksual. Reza Indragiri Amriel menyatakan bahwa korban biasanya ingin pelaku dihukum berat sebagai bentuk keadilan atas pengalaman traumatis yang mereka alami. Hal ini mencerminkan penilaian moral bahwa korban memiliki hak untuk mendapatkan keadilan atas tindakan yang mereka alami.
- c. Kritik terhadap penanganan kasus : Media juga mengkritik ketidakjelasan dalam penanganan kasus kekerasan seksual ini, terutama dalam hal

penyelesaian perkaranya. Reza Indragiri Amriel menyoroti bahwa keberadaan sanksi dari Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual UI seharusnya mengindikasikan adanya bukti yang cukup untuk menindaklanjuti secara hukum. Kritik tersebut mencerminkan penilaian moral bahwa penanganan kasus tersebut haruslah transparan dan efektif.

Dengan demikian, Kompas.com menyoroti pentingnya penegakan hukum dan keadilan bagi korban dalam kasus kekerasan seksual, serta mengkritik ketidakjelasan dalam penanganan kasus tersebut. Ini menunjukkan penilaian moral terhadap perlunya perlakuan yang adil dan tegas terhadap pelaku kekerasan seksual serta pelayanan yang memadai bagi korban.

Treatment Recommendation

Dalam berita ini, Kompas.com menyoroti pemberian solusi yang mengarah ke jalur hukum. Berikut penjabarannya :

- a. Perlunya pelaporan ke polisi : Reza Indragiri Amriel menyarankan agar korban melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut ke otoritas penegak hukum. Dia bertanya mengapa korban tidak memproses Melki secara pidana dan mengapa Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) UI tidak mengeluarkan rekomendasi agar korban melapor ke polisi. Rekomendasi ini menekankan pentingnya proses hukum yang adil dan transparan dalam menangani kasus kekerasan seksual.
- b. Keterlibatan polisi secara aktif : Reza menyatakan bahwa kebanyakan jenis kekerasan seksual bukan merupakan delik aduan, sehingga polisi seharusnya langsung bertindak untuk menangani kasus tersebut. Namun, dia mengamati bahwa tidak ada tanda-tanda bahwa polisi akan membawa masalah ini ke kantor mereka. Rekomendasi ini menyoroti perlunya keterlibatan aktif polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual.
- c. Transparansi dan informasi yang memadai : Reza berharap ada informasi yang memadai dan akurat tentang kasus tersebut, seperti dalam persidangan di pengadilan di mana kedua pihak memiliki informasi yang

diuji satu sama lain. Rekomendasi ini menegaskan pentingnya transparansi dalam penanganan kasus dan memberikan informasi yang cukup kepada publik.

Dengan demikian, rekomendasi yang ditonjolkan dalam berita tersebut menyoroti pentingnya pelaporan ke polisi, keterlibatan aktif polisi dalam menangani kasus, dan perlunya transparansi serta informasi yang memadai dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

5. “*Diduga Cabuli Istri Pasien, Dokter di Palembang Dipecat Rumah Sakit*”

Define Problems

Dalam berita tersebut, terdapat beberapa masalah yang ditonjolkan oleh media:

- a. Pelecehan Seksual oleh Oknum Dokter : Masalah utama yang disoroti adalah kasus pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh dokter berinisial M terhadap istri pasien yang sedang berobat di RS Bunda Medika Jakabaring (RS BMJ). Tindakan tersebut menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak etis di dalam rumah sakit, serta melanggar hak dan martabat pasien.
- b. Kegagalan dalam Perlindungan Pasien : Kasus ini menyoroti kegagalan manajemen RS BMJ dalam melindungi pasien dan keluarganya dari pelecehan seksual. Ini menggambarkan perlunya peningkatan pengawasan dan tindakan pencegahan di rumah sakit untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan.
- c. Tanggapan Terhadap Pelaporan : Penekanan media pada pemecatan dokter M setelah dilaporkan ke polisi menunjukkan bahwa RS BMJ menanggapi serius laporan pelecehan seksual ini. Namun, belum ada penjelasan detail dari pihak rumah sakit tentang langkah-langkah konkret yang diambil untuk menangani kasus tersebut sebelum pelaporan dilakukan.

- d. Keterlibatan Pihak Berwenang : Keterlibatan kepolisian dalam penyelidikan kasus ini menunjukkan bahwa pelaporan telah dilakukan dan proses hukum sedang berlangsung. Ini menyoroti pentingnya menanggapi laporan pelecehan seksual dengan serius dan mengikuti proses hukum yang berlaku.

Dengan menyoroti masalah-masalah ini, media memberikan perhatian kepada isu-isu yang penting dalam hal keamanan pasien dan etika profesional di rumah sakit. Hal ini juga memperkuat pentingnya penegakan aturan dan prosedur yang ketat dalam lingkungan kesehatan untuk melindungi hak dan keamanan pasien.

Diagnose Cause

Dalam berita ini, Kompas.com menyoroti beberapa kemungkinan penyebab dari kasus pelecehan yang terjadi:

1. Kurangnya Pengawasan dan Pengendalian di Rumah Sakit : Salah satu kemungkinan penyebab pelecehan seksual adalah kurangnya pengawasan dan pengendalian yang efektif di dalam rumah sakit. Dokter memiliki akses yang luas terhadap pasien dan keluarganya, dan kelemahan dalam pengawasan bisa memungkinkan terjadinya penyalahgunaan posisi atau kekerasan terhadap pasien.
2. Ketidakprofesionalan Individu : Ada kemungkinan bahwa dokter tersebut tidak bertindak sesuai dengan kode etik profesional yang diperlukan. Ini bisa disebabkan oleh sikap pribadi yang tidak etis atau kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan yang diperlukan dalam hubungan antara dokter dan pasien.
3. Ketidakmampuan Mengelola Stres atau Frustrasi : Dokter juga bisa melakukan tindakan pelecehan seksual sebagai respons terhadap stres atau frustrasi yang mereka alami dalam pekerjaan mereka. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas.
4. Budaya Organisasi yang Tidak Mendorong Pengungkapan dan Penanganan Pelanggaran : Jika ada ketidakseimbangan dalam budaya

organisasi di rumah sakit yang tidak mendorong karyawan untuk melaporkan pelanggaran atau ketidakpatuhan, maka kasus pelecehan semacam ini mungkin tidak akan diungkapkan atau ditangani dengan serius.

Dengan menyoroti penyebab-penyebab yang mungkin dari kasus pelecehan seksual ini, media memperkuat perlunya peningkatan dalam pengawasan, pendidikan etika, manajemen stres, dan budaya organisasi yang mendukung pelaporan dan penanganan kasus-kasus pelanggaran di rumah sakit dan lembaga kesehatan lainnya.

Make Moral Judgement

Dalam berita tersebut, Kompas.com menunjukkan beberapa penilaian moral:

- a. Tindakan Pemecatan Dokter M : Tindakan pemecatan yang diambil oleh manajemen Rumah Sakit Bunda Medika Jakabaring menunjukkan sikap tegas terhadap perilaku pelecehan yang diduga dilakukan oleh dokter tersebut. Tindakan ini dianggap sebagai langkah moral yang tepat untuk menegakkan standar etika dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan.
- b. Penyerahan Kasus kepada Pihak Berwenang : Dengan menyerahkan sepenuhnya proses penyidikan kepada Kepolisian Daerah Sumatera Selatan, rumah sakit menunjukkan ketaatan terhadap hukum dan kepercayaan terhadap proses penegakan hukum yang berlaku. Hal ini menggambarkan komitmen untuk memastikan bahwa kasus pelecehan seksual ini ditangani secara adil dan sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.
- c. Hormat terhadap Korban : Pernyataan dari Bagian Hubungan Masyarakat RS BMJ, Liza, yang menyatakan hormat terhadap korban yang telah melaporkan kasus tersebut kepada pihak kepolisian menunjukkan empati dan dukungan moral terhadap korban. Hal ini mengindikasikan sikap moral yang berpihak kepada korban dan menegaskan bahwa tindakan pelecehan tidak dapat ditoleransi.

Dengan menyoroti tindakan pemecatan, penyerahan kasus kepada pihak berwenang, dan sikap hormat terhadap korban, Kompas.com mengevaluasi tindakan yang diambil oleh RS BMJ dan menunjukkan penilaian moral yang mendukung tindakan untuk menegakkan keadilan dan mengutamakan kepentingan korban dalam kasus pelecehan seksual ini.

Treatment Recommendation

Dalam berita tersebut, Kompas.com menyoroti beberapa rekomendasi tindakan:

- a. Pemecatan Dokter M : Langkah pertama yang diambil oleh manajemen RS BMJ adalah memecat dokter M setelah menerima laporan atas dugaan pelecehan seksual yang dilakukan olehnya. Tindakan ini merupakan respons langsung terhadap tuduhan yang serius dan menunjukkan bahwa RS BMJ tidak mentolerir perilaku yang melanggar etika dan norma-norma profesional.
- b. Penyerahan Kasus kepada Pihak Berwenang : RS BMJ secara penuh menyerahkan proses penyidikan kepada pihak kepolisian setelah pemberhentian dokter M. Hal ini menunjukkan kepatuhan terhadap hukum dan keinginan untuk memastikan bahwa penegakan hukum dilakukan secara adil dan transparan.
- c. Dukungan terhadap Korban : Meskipun tidak memberikan rincian tentang kejadian yang menimpa korban, pernyataan dari Bagian Hubungan Masyarakat RS BMJ, Liza, mengindikasikan bahwa RS BMJ mendukung langkah korban untuk melaporkan kasus ini kepada pihak berwenang. Hal ini menunjukkan komitmen untuk memberikan dukungan moral kepada korban dan menegaskan bahwa setiap keluhan atau laporan akan ditangani dengan serius.

Melalui rekomendasi tindakan ini, media menyoroti tindakan yang diambil oleh RS BMJ dalam menangani kasus pelecehan seksual ini. Dengan memecat dokter M, menyerahkan kasus kepada pihak berwenang, dan menyatakan dukungan terhadap korban, RS BMJ menunjukkan komitmen

untuk menegakkan keadilan dan mengutamakan keselamatan serta kesejahteraan pasien.

6. “Dibawa *Kabur* Seminggu ke Sumsel, Siswi SMA di Lampung Alami Kekerasan Seksual”

Define Problems

Berita ini menyoroti kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang siswi SMA selama seminggu setelah dibawa kabur oleh pacarnya ke Sumatera Selatan. Fokusnya adalah pada peristiwa kekerasan seksual yang dialami korban selama masa penculikan. Dalam berita tersebut, terdapat beberapa masalah yang ditonjolkan oleh media Kompas:

- a. Kekerasan Seksual dan Penculikan: Kasus ini menyoroti kekerasan seksual yang dialami oleh korban selama seminggu setelah dibawa kabur oleh pelaku. Hal ini menggambarkan masalah serius terkait dengan keamanan anak dan risiko penculikan yang dapat mengakibatkan tindakan kekerasan seksual.
- b. Perlindungan Anak dan Perempuan : Korban merupakan seorang siswi SMA yang mengalami kekerasan seksual, sehingga kasus ini mencerminkan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dari tindakan kekerasan dan penculikan. Penegakan hukum terhadap pelaku dengan dikenakan Pasal 83 subsider Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Anak atau Pasal 332 KUHP menunjukkan upaya untuk melindungi hak-hak perempuan.

Dengan demikian, berita tersebut menyoroti beberapa masalah yang berkaitan dengan kekerasan seksual, penculikan, perlindungan perempuan dan anak, dan pentingnya pencegahan serta penegakan HAM.

Diagnose Cause

Dalam berita tersebut, media Kompas.com menyoroti beberapa penyebab terjadinya kekerasan seksual dan penculikan yang dialami oleh korban:

- a. Kurangnya Kesadaran akan Resiko : Korban dibawa kabur oleh pelaku yang menurutnya adalah kekasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa korban mungkin kurang menyadari risiko yang terkait dengan keamanan diri saat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal dengan baik.
- b. Keterbatasan Pengawasan dan Perlindungan : Pelaku berhasil membawa korban kabur ke wilayah lain tanpa diketahui oleh keluarga korban dalam waktu yang cukup lama. Ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengawasan dan perlindungan terhadap individu, terutama remaja perempuan, yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan.
- c. Manipulasi dan Penipuan : Pelaku menggunakan manipulasi dan janji-janji palsu untuk memaksa korban berhubungan badan dengan dijanjikan akan dinikahi. Hal ini menyoroti taktik manipulatif yang digunakan oleh pelaku untuk memanfaatkan korban secara emosional dan fisik.
- d. Kondisi Sosial dan Budaya : Tidak disebutkan secara eksplisit dalam berita, namun kejadian ini dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya di mana kekerasan seksual masih dianggap sebagai masalah yang tabu atau tidak sering dilaporkan.
- e. Kendala Penegakan Hukum : Meskipun pelaku ditahan dan dikenakan pasal-pasal hukum yang berlaku, tetapi kejadian ini juga menyoroti kendala dalam penegakan hukum, terutama terkait dengan perlindungan terhadap perempuan dan pencegahan tindak kejahatan serupa di masa mendatang.

Dengan menyoroti penyebab-penyebab tersebut, media Kompas.com menggambarkan kompleksitas masalah kekerasan seksual dan penculikan serta memperkuat kesadaran akan perlunya tindakan preventif dan perlindungan yang lebih baik terhadap individu yang rentan menjadi korban.

Make Moral Judgement

Dalam berita tersebut, media Kompas mengekspresikan penilaian moral yang tegas terhadap tindakan pelaku kekerasan seksual. Berikut adalah analisis *make moral judgement* yang ditonjolkan:

- a. Penilaian Negatif terhadap Tindakan : Media Kompas.com secara jelas mengecam tindakan pelaku yang melakukan kekerasan seksual terhadap korban. Dalam konteks ini, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku, khususnya dengan cara memaksa korban berhubungan badan dengan janji akan dinikahi, dianggap sebagai tindakan yang tidak manusiawi dan melanggar hak asasi manusia.
- b. Penegakan Terhadap Kesalahan : Dalam penyajian berita, media Kompas.com menyoroti kesalahan pelaku dengan menyajikan informasi tentang tindakan kekerasan seksual yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan sikap penegakan nilai-nilai moral yang kuat dalam mengutuk tindakan yang merugikan korban secara fisik dan emosional.
- c. Pengakuan Konsekuensi Hukum : Dalam artikel tersebut, media Kompas.com juga menguraikan bahwa pelaku telah ditahan dan dikenakan pasal-pasal hukum yang berlaku, termasuk Pasal 83 subsider Pasal 81 Undang-Undang Perlindungan Perempuan atau Pasal 332 KUHP yang mengancam dengan hukuman pidana 15 tahun penjara. Hal ini menunjukkan bahwa media Kompas.com menegaskan pentingnya pertanggungjawaban hukum atas tindakan kekerasan seksual.

Dengan menyoroti aspek-aspek ini, media Kompas memberikan penilaian moral yang tegas terhadap tindakan kekerasan seksual, menegaskan bahwa tindakan tersebut adalah perilaku yang tidak dapat diterima dalam masyarakat dan harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.

Treatment Recommendation

Dalam berita tersebut, meskipun tidak secara eksplisit menyajikan treatment recommendation, media Kompas.com memberikan beberapa implikasi atau saran yang dapat diambil dari konteks kejadian yang dilaporkan:

- a. Penegakan Hukum yang Tegas : Media Kompas.com menyoroti tindakan penegakan hukum terhadap pelaku dengan menyebutkan bahwa pelaku telah ditahan dan dikenakan pasal-pasal hukum yang berlaku. Implikasinya, media ini mendorong perlunya penegakan hukum yang

tegas terhadap pelaku kekerasan seksual agar memperoleh keadilan yang pantas bagi korban.

- b. **Perlindungan Korban Kekerasan Seksual** : Dari narasi kejadian, media Kompas.com menyoroti perlunya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Dengan memaparkan bahwa korban telah dibawa kabur dan mengalami pelecehan seksual selama seminggu, media ini secara tidak langsung menekankan pentingnya perlindungan dan keamanan bagi korban serupa di masa depan.
- c. **Kesadaran Hukum dan Kesadaran Masyarakat** : Dengan menyajikan informasi terkait pasal-pasal hukum yang dikenakan terhadap pelaku, media Kompas.com juga ikut membangun kesadaran hukum di tengah masyarakat. Hal ini dapat memicu kesadaran akan pentingnya mematuhi hukum dan menghindari perilaku kekerasan seksual yang dapat merugikan korban.

Meskipun tidak secara eksplisit memberikan rekomendasi tertulis, berita ini memberikan implikasi yang mengarah kepada pentingnya tindakan penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual, perlunya perlindungan terhadap korban, dan pembangunan kesadaran hukum dan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

7. ***“Diduga Cabuli Anak, Oknum Caleg dan Kades di Buton Utara Dipolisikan”***

Define Problems; pada berita ini menyoroti kasus pencabulan yang dilakukan oleh oknum kepala desa (LU) dan calon anggota legislatif sekaligus mantan kepala desa (IL) terhadap seorang anak di bawah umur, yang diidentifikasi dengan inisial FR (16). Peristiwa ini menunjukkan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan rumah korban, dimana korban diduga telah dicabuli oleh kedua pelaku di rumah neneknya saat orang tua korban tidak berada di rumah. *Diagnose Cause*; dalam berita ini kembali tidak dijelaskan secara jelas, namun dapat dilihat dari status pelaku yang merupakan kepala desa dan calon anggota legislatif, maka dapat diperkirakan

penyalahgunaan kekuasaan dan posisi otoritas yang memanfaatkan keterikatan sosial dan situasi ekonomi korban untuk memperlakukan mereka secara tidak pantas. *Make Moral Judgement*; dalam berita ini banyak pernyataan pernyataan pihak terkait untuk memperkuat argumen peristiwa kekerasan seksual. Salah satunya adalah pernyataan dari keluarga korban yaitu : “*Dia (pelaku) tarik, dia (pelaku) paksa. Dia (korban) melawan, dia bilang jangan-jangan tapi dipaksa. Katanya tiga kali (disetubuhi) dengan mantan kades, kades satu kali*”. *Treatment Recommendation*; yang disoroti disini adalah melaporkan pelaku ke Mapolres setempat.

8. “**Ada Diskriminasi, Kekerasan Siber Terhadap Perempuan 869 Kasus**”

Define Problems: Dalam berita tersebut, beberapa masalah yang ditonjolkan oleh Kompas.com :

- a. Kurangnya Lingkungan Kerja yang Ramah Terhadap Perempuan : Kompas.com menyoroti perlunya menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap perempuan dan menjamin hak-hak mereka sebagai pekerja. Hal ini terkait dengan rendahnya pengupahan yang diterima oleh perempuan di sektor informal, seperti menjadi pengemudi transportasi daring, yang sering kali akibat dari faktor ekonomi keluarga.
- b. Keselamatan Kerja yang Rendah : Perempuan pengemudi transportasi daring membutuhkan perhatian khusus terkait dengan keselamatan kerja, termasuk jaminan sosial kecelakaan kerja dan perlindungan dari kejahatan seperti pelecehan seksual. Ini menunjukkan masalah keselamatan kerja yang masih dihadapi oleh perempuan di sektor tersebut.
- c. Diskriminasi Berbasis Gender : Kompas.com menyoroti adanya diskriminasi berbasis gender di tempat kerja, seperti stereotipe dan seksisme, yang menjadi hambatan bagi perempuan untuk berdaya di dunia kerja. Diskriminasi ini dapat mengakibatkan perempuan diremehkan dan bahkan dipersepsikan memiliki produktivitas yang lebih rendah.

- d. Tingginya Kasus Kekerasan terhadap Perempuan : Berita mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di berbagai ranah, termasuk di tempat kerja, yang menunjukkan masalah serius yang masih dihadapi oleh perempuan dalam lingkup publik. Salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual.

Dengan menyoroti masalah-masalah ini, media memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan di tempat kerja dan menekankan perlunya tindakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, aman, dan adil bagi perempuan.

Diagnose Cause : Media Kompas.com menyoroti beberapa penyebab yang menjadi permasalahan dalam berita ini.

- a. Rendahnya Pengupahan dalam Pekerjaan Informal : Media menyoroti bahwa banyak perempuan yang terpaksa bekerja di sektor informal, seperti menjadi pengemudi transportasi daring, karena rendahnya pengupahan yang diterima oleh kepala keluarga. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, termasuk rendahnya pendapatan, menjadi penyebab utama mengapa perempuan terpaksa bekerja di sektor informal.
- b. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja : Media juga menyoroti adanya diskriminasi gender di tempat kerja, yang mencakup stereotipe, seksisme, dan gender shaming. Diskriminasi ini menyebabkan perempuan diremehkan di tempat kerja dan bahkan memiliki persepsi bahwa produktivitas mereka lebih rendah daripada lawan jenisnya. Ini menciptakan hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi sepenuhnya dan merasa aman di lingkungan kerja.

Di sisi lain, Kompas.com tidak secara eksplisit menyoroti faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran atau pendidikan tentang hak-hak perempuan di tempat kerja, atau kurangnya dukungan sosial untuk melawan diskriminasi gender. Meskipun demikian, hal ini mungkin dianggap sebagai faktor-faktor yang juga dapat berkontribusi terhadap kondisi tersebut namun tidak mendapat sorotan langsung dalam berita.

Make Moral Judgement : Dalam berita tersebut, Kompas.com menyoroti beberapa poin yang dapat digunakan sebagai moral judgement.

- a. Perlunya Lingkungan Kerja yang Ramah terhadap Perempuan : Media menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap perempuan dan menjamin hak-hak mereka sebagai pekerja. Ini menekankan nilai moral tentang pentingnya kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan di tempat kerja.
- b. Pentingnya Perlindungan terhadap Perempuan Pekerja : Berita menyoroti perlunya perlindungan khusus terhadap perempuan pekerja, terutama di sektor informal seperti pengemudi transportasi daring. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan dan keamanan perempuan di lingkungan kerja.
- c. Kritik terhadap Diskriminasi Gender : Media juga mengkritik diskriminasi gender di tempat kerja, seperti stereotipe dan seksisme, serta menyoroti upaya pemerintah untuk memastikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak perempuan pekerja.

Namun, Kompas.com tidak menyoroti beberapa hal yang padahal sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pekerja wanita. Hal tersebut dijabarkan dalam poin-poin berikut :

- a. Tidak Menyoroti Tanggung Jawab Pemberi Kerja : Meskipun berbicara tentang perlunya lingkungan kerja yang ramah terhadap perempuan, berita tidak secara khusus menyoroti tanggung jawab pemberi kerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan aman bagi semua karyawan.
- b. Tidak Menyoroti Tanggung Jawab Pemerintah secara Spesifik : Meskipun ada penekanan pada upaya pemerintah untuk memastikan perlindungan terhadap perempuan pekerja, berita tidak secara spesifik menyoroti langkah-langkah konkret yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan ini.

Dengan demikian, meskipun ada penonjolan terhadap nilai-nilai moral tentang kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan di tempat

kerja, masih ada aspek-aspek yang tidak ditonjolkan secara eksplisit dalam berita tersebut.

Treatment Recommendation : Treatment recommendations yang ditonjolkan oleh Kompas.com dalam berita tersebut adalah :

- a. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Ramah Terhadap Perempuan : Media menyarankan pemerintah untuk mendorong pemberi kerja di semua sektor, baik formal maupun informal, untuk menciptakan ruang kerja yang ramah terhadap perempuan dan menjamin hak-hak pekerja perempuan sesuai dengan peraturan ketenagakerjaan dan kontrak kerja yang disepakati.
- b. Memberikan Perlindungan terhadap Keselamatan Kerja : Ditekankan perlunya memberikan perhatian khusus terkait dengan keselamatan kerja perempuan, termasuk jaminan sosial kecelakaan kerja dan layanan bantuan hukum. Ini termasuk jaringan dan jaminan keselamatan kerja yang melindungi perempuan dari risiko kecelakaan kerja dan kejahatan seperti pelecehan seksual saat bekerja.
- c. Menciptakan Kebijakan Ekonomi yang Ramah Terhadap Perempuan : Kompas.com juga menyuarakan perlunya pemimpin Indonesia yang terpilih untuk memikirkan dan menciptakan skema kebijakan ekonomi yang ramah terhadap perempuan, baik di sektor formal maupun informal. Ini termasuk menciptakan peluang kerja yang lebih baik dan memperhatikan risiko-risiko yang dihadapi oleh perempuan, seperti kecelakaan kerja dan kejahatan seksual.
- d. Mengatasi Diskriminasi Berbasis Gender : Ditekankan pentingnya pemerintah untuk terus berusaha memastikan perlindungan dan pemenuhan hak pekerja perempuan, serta mengatasi diskriminasi berbasis gender di tempat kerja. Ini termasuk mengatasi stereotipe dan seksisme yang menjadi hambatan bagi perempuan untuk berdaya di dunia kerja.

Melalui rekomendasi ini, Kompas.com memberikan pandangan tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pemerintah untuk

meningkatkan kondisi pekerjaan perempuan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, aman, dan adil bagi mereka.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bentuk kekerasan simbolik pada 8 berita kekerasan seksual pada rentang bulan Januari-Februari tahun 2024 di media *online* Kompas.com. 1) adanya kekerasan seksual dan representasi tubuh yang pertama bentuk dan ukuran tubuh yakni tubuh kurus atau ramping, tubuh seksi, dan tubuh sehat, representasi tubuh yang ke dua pentingnya merawat tubuh dan penampilan bagi perempuan, dan representasi tubuh yang ke tiga tubuh sebagai cermin identitas sosial. 2) Habitus yang menyebabkan kekerasan seksual tersebut terlihat dari simbol-simbol yaitu busana, make-up, dan kebiasaan atau gaya hidup mengenai produk yang digunakan maupun cara untuk merawat tubuh perempuan 3) Kekerasan simbolik terlihat pada teks dan gambar dalam portal media Kompas.com dengan menempatkan perempuan sebagai modal (*body capital*) pada representasi. Representasi ini menunjukkan adanya simbol-simbol habitus kelompok sosial yang mendominasi perspektif perempuan melahirkan kesenjangan perspektif pada satu posisi terhadap posisi lain untuk secara tidak sadar mengikuti habitus kelas yang mendominasi. Kesenjangan tersebut terlihat dari adanya bias dari kelas sosial atas dan budaya barat.

Hasil analisis framing media yang dilakukan terhadap 10 berita kekerasan seksual pada rentang bulan Januari-Februari tahun 2024 di media *online* Kompas.com sebagai berikut : *Define Problems*; Kronologi terjadinya kasus kekerasan seksual di kalangan perempuan. *Diagnose Cause*; 1.) Pelaku kekerasan seksual tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya, 2.) Lelaki menganggap perempuan lemah dan dapat diperlakukan semena mena (seksisme perempuan). *Make Moral Judgement*; 1.) Masyarakat agar selektif memilih teman di media *online*, dan tidak mengakses laman yang berbau pornografi, 2.) Orang tua seharusnya mengawasi anak-anak dan meningkatkan pola asuh. *Treatment Recommendation*; 1.) Pemerintah menciptakan lingkungan sosial yang ramah perempuan dan menjamin

kesamaan hak perempuan, 2.) Pengawasan kasus kekerasan seksual harus dimaksimalkan oleh semua pihak, mulai dari orangtua, pengajar hingga aparat kepolisian. 3.) Masyarakat agar selalu sadar dan menjaga diri sehingga tidak menjadi objek pornografi.

B. Saran

Dengan menyoroti masalah-masalah ini, media memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan di tempat kerja dan menekankan perlunya tindakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, aman, dan adil bagi perempuan. Melalui rekomendasi ini, Kompas.com memberikan pandangan tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kondisi pekerjaan perempuan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, aman, dan adil bagi mereka.

Bagi penelitian selanjutnya penelitian analisis framing dapat menggunakan metode kualitatif, kuantitatif atau mix methode dengan beberapa pendekatan analisis berita seperti analisis wacana kritis model Norman Fairclough, Zhongdang Pan-Gerald M. Kosicki, Teun A. Fan Djik, dan model lainnya guna pengembangan analisis berita yang lebih luas dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aliffah, Nanda Cita. "Konstruksi Pemberitaan Kompas.Com Dan Republika.Co.Id: Analisis Framing Kinerja 100 Hari Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022." UIN Syarif Hidayatuallah, 2018. https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9234&keywords=.
- Alrizki, Dendi, and Cutra Aslinda. "Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown Di Kompas.Com Dan Detik.Com." *Journal of Political Communication and Media* 1, no. 1 (2022): 24–36.
- Anggraeni, Rina. "Mengenal Sosok Arlo Yang Diduga Korban Bullying Geng Tai Anak Vincent Rompies." economy.okezone.com, 2024. <https://economy.okezone.com/read/2024/02/23/320/2974264/mengenal-sosok-arlo-yang-diduga-korban-bullying-geng-tai-anak-vincent-rompies>.
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari. "Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–40.
- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aprilianty, Shinta, Siti Komariyah, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik." *Jurnal IDEAS* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.
- Aziz, Mokhammad Abdul. "Media Massa Islam Dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah Dan *Cyber media* Di Indonesia)." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>.
- Beals, Adison. "The Anatomy of Patriotism : The Commodification of American Gender Roles and the Female Body in World War II Print Media" 11 (2019).
- Beck, Matthew J., Meredith A. Rausch, Haley D. Wikoff, and Laura L. Gallo. "Ecological Considerations and School Counselor Advocacy With LGBT Students." *Journal of Counselor Leadership and Advocacy* 5, no. 1 (2018): 45–55. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2017.1402393>.
- Boer, Kheyene Molekandella, Mutia Rahmi Pratiwi, and Nalal Muna. "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.
- Bourdieu, Pierre. *Habitus*. 2nd ed. Routledge, 2005.
- Campbell, Rebecca. "The Psychological Impact of Rape Victims." *American*

Psychologist 63, no. 8 (2008): 702.

- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- . "Framing Bias: Media in the Distribution of Power." *Journal of Communication* 57, no. 1 (March 2007): 163–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>.
- Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, and Busro. "Bahasa Agama Di Media *online*: Analisis Framing Pada Media *online* Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Fitriani, Hamidah Nur, Muhammad Raihan Herdiansyah, and Najmi Sai'dah. "Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan AXE Effect Call Me Versi Sauce." *Jurnal Audiens* 3, no. 1 (2021): 115–24. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11821>.
- Gusnita, Chaziah. "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal Di Media Massa." *Deviance: Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.36080/djk.593>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasnah, Nurhayati. "Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan Dalam Media Massa *Online* Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop)." *Solidarity* 4, no. 2 (2015). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7297>.
- Hayati. "Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa." *Observasi: Jurnal Kajian Informasi Dan Informatika* 10, no. 1 (2012): 57–64.
- Hidayah, Salmi Miftah, and Muhd Ar. Imam Riauan. "Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media *Online* CNN Indonesia." *Medium* 9, no. 2 (2021). [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519).
- Ihsan, Dian. "Binus School Serpong Telah Keluarkan Siswa Yang Jadi Pelaku 'Bullying.'" [kompas.com](https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/21/134944471/binus-school-serpong-telah-keluarkan-siswa-yang-jadi-pelaku-bullying), 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/21/134944471/binus-school-serpong-telah-keluarkan-siswa-yang-jadi-pelaku-bullying>.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media *Online*." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.
- Ijeoma O. Ezeala, Mercy, and Regina Rudaityte. "Commodification and Objectification of Women in Kate Chopin's *The Awakening* and *The Golden Notebook* by Doris Lessing: New French Feminism's Critique." *Advances in Language and Literary Studies* 11, no. 5 (2020): 25. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.5p.25>.

- Indainanto, Yofiendi Indah. "Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita Di Media Online." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>.
- Komnas Perempuan. "Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan." *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, 2023*.
- Kurniasari, Netty Dyah. "Kekerasan Dalam Media (Tinjauan Teori Kultivasi) (Studi Kasus Pada Peristiwa Kekerasan Terhadap Anak)." *Jurnal Pamator* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21107/pamator.v5i1.2491>.
- Kusumo Nugroho, Teguh, and Gunawan Santoso. "Perlindungan HAM Di Indonesia Dengan Merujuk Pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 01, no. 03 (2022): 73–81.
- Livingstone, Sonia. "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies." *The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14.
- Malik, Abdul. "Prostitusi Online Dan Komodifikasi Tubuh." *Jurnal Lontar* 7, no. 1 (2019): 1–8. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/1562/1049>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munfarida, Elya. "Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.139>.
- Musarrofa, Ita. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Syir'ah : Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 49, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150>.
- Mustika, Rieka. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>.
- Novarisa, Ghina. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Paramitha, Gilang Aulia, and Ahmad Abdul Karim. "Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS Di Ukraina Pada CNNIndonesia.Com Dan Sindonesws.Com." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>.

- Pinontoan, Nexen Alexandre, and Umaimah Wahid. "Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com." *Komuniti* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>.
- Pitaloka, Eugenia Prasmadana Tapianauli Rahayu, and Addin Kurnia Putri. "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecahan Seksual Secara Verbal (Catcalling)." *JODASC: Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20961/jodasc.v4i1.52498>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pribadi, Farid. "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)." *Jurnal Sosial Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127>.
- Pujiningtyas, Arum. "Kekerasan Simbolik Pada Harian Radar Sulteng." *Bahasantodea* 3, no. 1 (2015). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/5192>.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanti, Tari. "Kuasa Tubuh Dan Perlawanan: Anti Politisasi Dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Virtual." *Umbara* 5, no. 2 (2020): 141. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.29962>.
- Razavi, Negar. "Golden Boys, Bros, and Barbecues: Gendered Occidentalism and the Shaping of US Policy in the Middle East." *PoLAR: Political and Legal Antropology Review* 44, no. 1 (2021): 91–106. <https://doi.org/10.1111/plar.12441>.
- Rusadi, Udi. "Efek Agenda Setting Media Online Terhadap Mahasiswa." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2017): 27. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.6>.
- Rustina, Yeni. "Konstruktivisme Dalam Keperawatan: Suatu Telaah Pengantar." *Jurnal Keperawatan Indonesia: The Focal Point for Urban Health Issues in Nursing* 9, no. 2 (2005): 71–74. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.163>.
- Rusydi, Muhammad. "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar." *An-Nisa* 12, no. 2 (2019): 710–16. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/670>.
- Salsabila, Saarah Shafa, and Septi Gumindari. "Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran" 4, no. 1 (2024): 170–78.
- Scheufele, D A. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49, no. 1 (March 1999): 103–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

- Siswanti, Netty. "Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media *Online* 'CNN' Dan 'Kompas' Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017." *Jurnal Riset Komunikasi* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.62>.
- Studies, Development, and Bachelor Thesis. "Gendered Commodification of Human Body Parts A Study of the Trade with Hair from Indian Women," n.d., 1–37.
- Suardi, Andi Agustang, and Jumadi. "Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.264-276>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhandjati, Sri. "Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri." *Gama Media: Yogyakarta*, 2004.
- Suprobo, Tari, Royke Siahainenia, and Dewi Kartika Sari. "Analisis Framing Media *Online* Dalam Pemberitaan Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaraneews.Com Periode Oktober - Desember 2014)." *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>.
- Tandian, Erina Adeline. "Komodifikasi Cinta Dan Tubuh Perempuan Pada Film *Love For Sale* Dan *Love For Sale 2*." *Urban: Jurnal Seni Urban* 5, no. 2 (2021): 99–110. <https://doi.org/10.52969/jsu.v5i2.52>.
- Taqwa, Galang Kantata. "Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo." *Paradigma* 4, no. 3 (2016). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16539>.
- Tateki, Yoga Tursilarini. "Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 1 (2017): 77–92.
- Utamingtyas, Eunike Cahya. "Kekerasan Simbolik Media *Online* (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT Dalam Portal Berita *Republika Online*)." *Interaksi Online* 5, no. 3 (2017): 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/16623>.
- Wahyuningsih, Sri. "Efek Komodifikasi Perempuan Dalam Iklan: Perspektif Psikologi Komunikasi." *Pamator* 5, no. 1 (2012): 30–40.
- Wiji, Ismoko Widyaya, and Setiawan. "Analisis Framing Model Robert N. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode "Dosa-Dosa Anies Di Program 'Kick Andy' Metro TV" 3, no. 1 (2024): 103–18.

Wiranata, Yuda. "Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Tayangan Berita Olahraga." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 10, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31506/jrk.v10i1.6018>.

World Health Organization. "Sexual Exploitation and Abuse, Prevent and Protect, What You Need to Know and Do." *Www.Who.Int/About/Ethics*, 2020.

Ye, Yinyin. "Being Modern Miao Women : Gendered Ethnic Identity , Agency and The," no. January (2020). url: <http://hdl.handle.net/1959.14/1280482>.

